

## ABSTRAK

**Dwi Nur Kholifah. 2016** Korelasi Perhatian Orang Tua dengan Kedisiplinan Melaksanakan Ibadah Shalat Siswa Siswi di SD Negeri 01 Ploso Pacitan Tahun Pelajaran 2015/2016. **Skripsi**. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Esti Yuli Widayanti, M.Pd.

**Kata kunci: Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Melaksanakan Ibadah Shalat**

Dalam dunia pendidikan orang tua merupakan salah satu komponen terpenting dalam sistem pendidikan. Tugas utama dari keluarga ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tua. Bentuk perhatian orang tua berupa memberikan bimbingan, pengawasan, pembiasaan, motivasi, ganjaran, larangan, hukuman, dan keteladanan. Orang tua dituntut untuk mendidihkan shalat lima waktu kepada anaknya. Mengindahkan tuntutan ini, berarti orang tua memperjuangkan anaknya ketika dewasa kelak menjadi penegak agama, dan mengabaikan tuntutan ini berarti orang tua membiarkan anaknya ketika dewasa kelak menjadi peroboh agama.

Tujuan penelitian: 1. Untuk mengetahui seberapa tinggi perhatian orang tua pada siswa siswi di SD Negeri 01 Ploso Pacitan. 2. Untuk mengetahui seberapa tinggi kedisiplinan ibadah shalat siswa siswi di SD 01 Ploso Pacitan. 3. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi perhatian orang tua dengan kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat siswa siswi di SD Negeri 01 Ploso Pacitan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional. Penelitian ini adalah penelitian sampling jenuh. Karena semua anggota populasi dijadikan sampel, yaitu seluruh siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri 01 Ploso Pacitan yang berjumlah 52 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket. Teknik analisis data penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif dan korelasi product moment.

Dari analisis data penelitian dapat disimpulkan 1. Perhatian orang tua siswa siswi di SD Negeri 01 Ploso Pacitan dalam kategori tinggi dengan skor di atas 57 sebanyak 6 siswa (11.53%), dan kategori sedang dengan skor 45-57 (72%), dan kategori rendah dengan skor di bawah 46 sebanyak 9 siswa (17.30%). 2. Kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat siswa siswi di SD Negeri 01 Ploso Pacitan dalam kategori tinggi dengan skor di atas 61 sebanyak 7 siswa (13.45%), dan kategori sedang dengan skor 46-61 sebanyak 36 siswa (69.23% dan kategori rendah dengan skor di bawah 46 sebanyak 9 siswa (17.30%). 3. Terdapat korelasi positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat siswa siswi di SD negeri 01 Ploso Pacitan tahun pelajaran 2015/2016. Dari analisis korelasi product moment ditemukan bahwa  $r_o = 0,429 >$  (lebih besar) daripada  $r_t$  pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,273 dan pada taraf 1% sebesar 0,354 sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perhatian orang tua adalah memusatkan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek.<sup>1</sup> Perhatian merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran, yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi, dan pembatasan kesadaran terhadap satu objek.<sup>2</sup> Dengan demikian perhatian orang tua merupakan kesadaran jiwa orang tua untuk mempedulikan anaknya, terutama dalam memberikan dan memenuhi kebutuhan anaknya baik dalam segi emosi maupun materi.

Bentuk-bentuk perhatian orang tua berupa pemberian bimbingan dan nasehat, pengawasan terhadap belajar, pemberian motivasi, hukuman, dan penghargaan, serta pemenuhan fasilitas. Kasih sayang, perhatian atau penghargaan kepada anak akan menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Kurangnya kasih sayang atau perhatian akan menimbulkan emosional insecurity.<sup>3</sup>

Kedisiplinan adalah sesuatu yang mungkin bisa dikembangkan dalam akal, diperkuat dengan latihan, dan diperlihatkan secara jelas pada ketaatan serta perilaku-perilaku yang sehat, sehingga menjadi sesuatu yang bersifat

---

<sup>1</sup> Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 14.

<sup>2</sup> Kartini Kartono, Psikologi Umum (Bandung: Mandar Maju, 1990), 111.

<sup>3</sup> Syaikh M Jamaluddin Mahfuzh, Psikologi Anak dan Remaja Muslim (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 265-267.

naluri. Latihan nyata untuk berdisiplin, seperti yang dicontohkan secara jelas pada ibadah.<sup>4</sup>

Dengan demikian bentuk-bentuk perhatian orang tua yang diberikan kepada anak akan mendukung terbentuknya kedisiplinan. Karena orang tua berkewajiban memperhatikan kebutuhan anak baik jasmani dan rohani.

Sejak dini, seorang anak sudah harus dilatih ibadah, diperintahkan melakukannya, dan diajarkan hal-hal yang haram serta yang halal. Kalau shalat belum diwajibkan atas anak-anak yang masih kecil mengingat mereka belum bersetatus mukallaf, Islam mewajibkan kepada orang tua atau walinya untuk melatih mereka dan memerintahkannya kepada mereka. Islam menekankan kepada kaum muslim, untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat ketika mereka telah berusia tujuh tahun. Hal ini dimaksudkan agar mereka senang melakukannya dan sudah terbiasa semenjak kecil. Sehingga apabila semangat beribadah sudah bercokol pada jiwa mereka, niscaya akan muncul kepribadian mereka atas hal tersebut. Dengan demikian, diharapkan, diharapkan ia punya kepribadian dan semangat keagamaan yang tinggi. Tujuan mengajarkan wudhu dan menunaikan shalat fardhu pada waktunya, pada dasarnya adalah mengajarkan ketaatan, disiplin, kesucian, dan kebersihan.<sup>5</sup>

Dalam Islam, setiap orang tua (ayah dan ibu) dituntut untuk mendidikkan shalat lima waktu kepada anaknya. Mengindahkan tuntutan ini, berarti orang tua memperjuangkan anaknya ketika dewasa kelak menjadi

---

<sup>4</sup>Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2004), 391.

<sup>5</sup>*Ibid.*, 359.

penegak agama, dan mengabaikan tuntutan ini , berarti orang tua membiarkan anaknya ketika dewasa kelak menjadi peroboh agama (kafir).

Realitas dalam kehidupan sehari-hari memperlihatkan, bahwa tidak semua orang tua mampu mendapatkan kiat dan taktik pendisiplinan shalat fardhu terhadap anak yang sesuai dengan kondisi perkembangan anak dan perubahan zaman. Wajar jika kemudian dalam mendisiplinan shalat fardhu orang tua menemui hambatan dan merasa kurang direspon oleh anak. Padahal masa anak-anak merupakan kesempatan paling tepat untuk mendidihkan berbagai perilaku keagamaan, termasuk pendisiplinan shalat fardhu.

Apabila latihan-latihan agama dilalaikan di waktu kecil atau diberikan dengan cara yang kaku, salah atau tidak cocok dengan anak, maka pada waktu dewasa nanti ia akan cenderung kepada kurang peduli terhadap agama atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Sebaliknya, semakin banyak akan mendapat latihan-latihan keagamaan waktu kecil, sewaktu dewasa nanti akan semakin terasa kebutuhannya kepada agama.

Paparan di atas memperlihatkan kesenjangan antara kondisi ideal dengan realita dalam merealisasikan tuntutan menemukan kiat dan taktik pendisiplinan shalat fardhu pada anak. Ada orang tua yang dapat merealisasikannya dengan baik, dan masih ada orang tua yang belum mampu merealisasikannya.<sup>6</sup>

Sebagaimana observasi awal yang pernah peneliti lakukan di SD Negeri 01 Ploso Tegalombo Pacitan didapatkan jumlah siswa kelas IV, V,

---

<sup>6</sup> Ali Rohmad, Kapita Selekt Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2004), 360.

dan VI adalah 52 siswa-siswi. Diketahui bahwa masih banyak siswa-siswi yang mengabaikan shalat lima waktu. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor diantaranya ruang ibadah di sekolah yang belum memadai, kurangnya motivasi dari sekolah dan lingkungan keluarga, kurangnya keteladanan dari orang tua, anak banyak bermain sehingga lupa waktu shalat, dan kurangnya perhatian dari orang tua. Padahal perhatian orang tua penting dalam melatih kedisiplinan ibadah shalat siswa.<sup>7</sup>

Perhatian orang tua berpengaruh terhadap berbagai hal di antaranya terhadap hasil belajar siswa dan kedisiplinan siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pangesti Nufi Rahayu tentang Korelasi Perhatian Orang Tua Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di SDN 01 Serangan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo, ada korelasi positif antara perhatian orang tua dengan hasil belajar siswa kelas IV di SDN 01 Serangan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.<sup>8</sup>

Adanya hubungan antara pendidikan shalat pada anak-anak dalam keluarga dan kedisiplinan shalat lima waktu siswa kelas VIII di MTs Negeri Kendal, pernah diteliti oleh M. Khoirul Abshor.<sup>9</sup>

Berdasarkan fakta yang nampak di lapangan di SD Negeri 01 Ploso Pacitan dengan disandingkan beberapa hasil penelitian terdahulu penelitian ini membuktikan secara empiris dengan judul “Korelasi Perhatian Orang Tua

---

<sup>7</sup> Observasi, SD Negeri 01 Ploso Pacitan, 5 Januari 2016.

<sup>8</sup> Pangesti Nufi Rahayu, Korelasi Perhatian orang Tua dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di SDN 1 Serangan kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo, (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2011.

<sup>9</sup> M. Khoirul Abshor, Korelasi Pendidikan Shalat pada Anak-anak dalam Keluarga dengan Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Kendal, (E-journal-ikip-veteran.ac-id/index.php/EKONOMI/article/view/347, 29 februari 2015, 12:59.

dengan kedisiplinan Melaksanakan Ibadah Shalat Siswa kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 01 Ploso Pacitan Tahun Pelajaran 2015/2016.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan beberapa permasalahan terkait kedisiplinan beribadah adalah kesadaran keteladan orang tua, pengaruh teman sepermainan. Namun untuk menghindari terjadinya penyimpangan terhadap pembahasan objek penelitian sebagaimana tujuan awal penelitian ini, maka perlu diadakan pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian.

Penelitian ini hanya akan membahas tentang korelasi antara perhatian orang tua dengan kedisiplinan ibadah shalat siswa kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 01 Ploso Pacitan Tahun Pelajaran 2015/2016.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka penulis merumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi perhatian orang tua pada siswa kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 01 Ploso Pacitan tahun pelajaran 2015/2016 ?
2. Seberapa tinggi kedisiplinan ibadah shalat siswa kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 01 Ploso Pacitan tahun pelajaran 2015/2016 ?
3. Adakah korelasi perhatian orang tua dengan kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat siswa kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 01 Ploso Pacitan 2015/2016 ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi perhatian orang tua pada siswa kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 01 Ploso Pacitan
2. Untuk mengetahui seberapa tinggi kedisiplinan ibadah shalat siswa kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 01 Ploso Pacitan
3. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi perhatian orang tua dengan kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat siswa kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 01 Ploso Pacitan 2015/2016.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritik**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui korelasi perhatian orang tua dengan kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat siswa kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 01 Ploso Pacitan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat dijadikan kajian dan penunjang untuk mengembangkan kreativitas dan ilmu pengetahuan

penelitian, serta untuk mengetahui permasalahan-permasalahan didunia pendidikan khususnya mengenai perhatian orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat siswa.

### 3. Bagi Lembaga

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah tersebut dalam mengambil langkah, baik itu sikap maupun tindakan untuk meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat siswa.

### 4. Bagi Siswa

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat siswa

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada penelitian kuantitatif ini terdiri dari lima bab yang berisi :

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Bab kedua adalah kajian pustaka yang berisi tentang deskripsi teori dan atau telaah pustaka, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab hipotesis.



Bab ketiga metode penelitian, yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab keempat adalah temuan dan hasil penelitian, yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, diskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), interpretasi dan pembahasan.

Bab kelima adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti hasil penelitian.



## BAB II

### LANDASAN TEORI, TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Kajian Tentang Perhatian Orang Tua

###### a. Pengertian Perhatian Orang Tua

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek. Atau perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang akan dilakukan.<sup>10</sup> Perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.<sup>11</sup> Perhatian berhubungan erat dengan kesadaran jiwa terhadap suatu objek yang direaksi pada sesuatu waktu. Terang tidaknya kesadaran kita terhadap suatu objek tertentu tidak tetap, ada kalanya kesadaran kita meningkat ( menjadi terang ), dan ada kalanya menurun ( menjadi samar-samar ). Keadaan lapangan kesadaran dan kekuatannya tidak tetap pula, kadang-kadang

---

<sup>10</sup> Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001 ), 14.

<sup>11</sup> Abdullah Nashih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, (Asy-Syifa': Semarang, 1981), 123.

luas dan kadang-kadang menjadi sempit. Hal ini tergantung pada pengarahan aktivitas jiwa terhadap objek tersebut.<sup>12</sup>

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Pada hakikatnya orang tua dan anak itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga mereka boleh terpisah, tetapi jiwa mereka tetap bersatu sebagai “Dwi Tunggal” yang kokoh bersatu. Kesatuan jiwa orang tua dan anak tidak dapat dipisahkan oleh dimensi ruang, jarak, dan waktu. Tidak pula dapat diceraikan oleh lautan, daratan, dan udara. Pertalian darah antara keduanya kokoh dalam keabadian.<sup>13</sup>

Keluarga merupakan sebuah institusi kecil tempat anak mengawali masa pertumbuhan dan perkembangan. Keluarga merupakan madrasah bagi anak. Keluarga merupakan tempat pertama kali anak mendapatkan pengaruh dari para anggotanya dalam tahun-tahun pertama kehidupan yang amat penting lagi paling kritis, sehingga pengaruh yang diterima menjadi sangat membekas dan tidak mudah hilang apalagi berubah.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Abu Ahmadi, Psikologi Umum (Jakarta: PT Rineka cipta, 2009), 142

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 85.

<sup>14</sup> Ali Rohmad, Kapita Selekta Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2004), 381'

Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti shalat, puasa, infaq, dan sadaqah menjadi suri tauladan bagi anak untuk mengikutinya. Di sini nilai-nilai agama dapat bersemi dengan suburnya di dalam jiwa anak. Kepribadian yang luhur agamis yang membalit jiwa anak menjadikannya insan-insan yang penuh iman dan takwa kepada Allah swt.

Cinta kasih adalah tali jiwa orang tua dan anak. Cinta kasih memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami istri, orang tua dengan anak, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi wadah utama berseminya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir batin.<sup>15</sup>

Jadi perhatian orang tua adalah memusatkan daya fisik terlebih psikis yang dilakukan orang tua terhadap anak.

b. Peran Ibu dan Ayah

Ibu memegang peran penting bagi anak-anaknya. Sejak dilahirkan ibulah yang selalu di sampingnya. Kerena itu kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya dari pada anggota keluarga lainnya. Ibu dalam keluarga merupakan orang pertama yang berinteraksi dengan

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 19-20.

anaknyanya, ia merupakan orang yang pertama kali dikenal anaknyanya. Dari ibunya anak mengenal keamanan lahir batin. Ibu menjaga anaknyanya agar tetap sehat dan hidup, ia merawat anaknyanya dengan penuh kasih sayang tanpa mengenal lelah dan berat beban tugasnyanya. Pengalaman anak dengan ibunya akan sangat terkesan, seumur hidupnya akan terkenang atas perlindungan, pemeliharaan dan dorongan serta kasih sayangnyanya. Sehingga dikatakan bahwa “ibu berperan sebagai lambang kasih sayang”.

Ngalim Purwanto mengatakan sesuai dengan fungsinyanya serta tanggung jawabnyanya sebagai anggota keluarga dapat dijelaskan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknyanya adalah sebagai berikut: sumber dan pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur dalam kehidupan berumah tangga, pembimbing hubungan pribadi, pendidik dalam segi emosional.

Di samping ibu, ayah pun mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya terhadap pembentukan kepribadian anak. Anak memandang ayahnya sebagai seorang yang gagah, paling berani, paling perkasa. Kegiatan yang dilakukan ayah dalam pekerjaan sehari-hari sangat berpengaruh besar terhadap anak-anaknyanya.

Menurut Ngalim Purwanto peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknyanya adalah sebagai berikut : sumber kekuasaan dalam keluarga, penghubung intern antara keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga, pelindung

terhadap ancaman dari luar, hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, mendidik dalam segi-segi rasional.

Jadi, seorang ayah hendaknya memiliki kesadaran bahwa ia turut bertanggung jawab dalam penjagaan, perawatan dan pemeliharaan serta pendidikan anak-anaknya ia bersama dengan seorang ibu.<sup>16</sup>

#### c. Hubungan Orang Tua dengan Anak

Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan anak.

Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian, atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan dan lain-lain. Kasih sayang dari orang tua, perhatian atau penghargaan kepada anak-anak menumbuhkan mental yang sehat bagi anak. Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan emosional insecurity. Demikian juga sikap keras, kejam acuh tak acuh akan menyebabkan hal yang serupa. Kasih sayang orang tua dapat berupa apakah orang tua sering meluangkan waktunya untuk omong-omong bergurau dengan anak-anaknya, biasakan orang tua membicarakan kebutuhan keluarga dengan anak-anaknya.<sup>17</sup>

#### d. Macam-macam Perhatian

---

<sup>16</sup> Syaikh M. Jamaluddin Mahfuz, Psikologi Anak Dan Remaja Muslim, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), 194-195.

<sup>17</sup> Abu Ahmadi & Widodo supriyono, Psikologi Belajar Edisi Revisi (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 86.

Macam-macam perhatian menurut Abu Ahmadi ada lima macam perhatian 1) perhatian spontan dan disengaja ; 2) perhatian statis dan dinamis ; 3) perhatian konsentratif dan distributif ; 4) perhatian sempit dan luas ; 5) fiktif dan fluktuatif.

Perhatian spontan disebut juga perhatian asli atau perhatian langsung, ialah perhatian yang timbul dengan sendirinya oleh karena itu tertarik pada sesuatu dan tidak didorong oleh kemauan. Perhatian disengaja, yakni perhatian yang timbulnya didorong oleh kemauan karena adanya tujuan tertentu.

Perhatian statis adalah perhatian yang tetap terhadap sesuatu. Ada orang yang dapat mencurahkan perhatiannya pada sesuatu seolah-olah tidak berkurang kekuatannya. Dengan perhatian yang tetap ini maka dalam waktu yang agak lama orang dapat melakukan sesuatu dengan perhatian yang kuat

Perhatian dinamis adalah perhatian yang mudah berubah-ubah, mudah bergerak, mudah berpindah dari objek yang satu ke objek yang lain.

Perhatian konsentratif (perhatian memusat), yakni perhatian yang hanya ditujukan pada satu objek masalah) tertentu. Perhatian distributif (perhatian terbagi-bagi). Dengan sifat distributif ini orang dapat membagi-bagi perhatiannya pada beberapa arah dengan sekali jalan dalam waktu yang bersamaan.

Perhatian sempit, orang yang mempunyai perhatian sempit dengan mudah dapat memusatkan perhatiannya pada suatu objek yang terbatas, sekalipun ia berada dalam lingkungan ramai.

Perhatian luas, orang yang mempunyai perhatian luas mudah sekali tertarik oleh kejadian-kejadian sekelilingnya, perhatian tidak mudah mengarah pada hal-hal tertentu, mudah langsung dan mudah mencurahkan jiwanya pada hal-hal yang baru.

Perhatian fiktif (perhatian melekat), yakni perhatian yang mudah dipusatkan pada suatu hal dan boleh dikatakan bahwa perhatiannya dapat melekat lama pada objeknya.

Perhatian fluktuatif (bergelombang), orang yang mempunyai tipe ini pada umumnya dapat memperhatikan bermacam-macam hal sekaligus, tetapi kebanyakan tidak seksama. Perhatiannya sangat subjektif, sehingga yang melekat padanya hanyalah hal-hal yang dirasa penting bagi dirinya.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhatian

a) Pembawaan

Adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan objek yang direaksi maka sedikit atau banyak akan timbul perhatian terhadap objek tertentu.

b) Latihan dan kebiasaan

Meskipun dirasa tidak ada bakat pembawaan tentang sesuatu bidang, tetapi karena hasil dari latihan/kebiasaan, dapat



menyebabkan mudah timbulnya perhatian terhadap bidang tersebut.

c) Kebutuhan

Adanya kebutuhan tentang sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap objek tersebut. Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan itu mempunyai tujuan yang harus dicurahkan.

d) Kewajiban

Di dalam kewajiban terkandung tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang yang bersangkutan. Bagi orang yang bersangkutan dan menyadari atas kewajibannya sekaligus menyadari pula atas kewajibannya dia tidak akan bersikap masa bodoh. Entah kewajiban tersebut cocok atau tidak, menyenangkan atau tidak, bagi orang dewasa sudah dapat mempertimbangkan kesanggupan-kesanggupannya menerima suatu tugas.

e) Keadaan jasmani

Sehat tidaknya jamani, segar tidaknya badan sangat mempengaruhi perhatian kita terhadap sesuatu objek.

f) Suasana jiwa

Keadaan batin, perasaan, fantasi, pikiran, dan sebagainya sangat mempengaruhi perhatian, mungkin dapat membantu, dan sebaliknya dapat juga menghambat.

g) Suasana di sekitar

Adanya perangsang di sekitar, seperti kegaduhan, keributan, kekacauan, temperature, sosial ekonomi, keindahan, dan sebagainya dapat mempengaruhi perhatian.

h) Kuat tidaknya perangsang dari objek itu sendiri.

Berapa kuatnya perangsang yang bersangkutan dengan objek perhatian sangat mempengaruhi perhatian kita. Kalau objek itu memberikan perangsang yang kuat, kemungkinan perhatian kita terhadap objek itu cukup besar. Sebaliknya kalau objek itu memberikan perangsang yang lemah, perhatian kita juga tidak begitu besar.<sup>18</sup>

f. Bentuk-bentuk Perhatian Orang Tua

1) Bimbingan

Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Karenanya sikap orang tua yang bermalasan tidak baik, hendaknya dibuang jauh-jauh. Demikian belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar, tumbuh pada diri anak.<sup>19</sup>

2) Motivasi

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan apa bila ia tidak suka, maka akan berusaha

<sup>18</sup> Abu Ahmadi, Psikologi Umum (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 144-147.

<sup>19</sup> Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, Psikologi Belajar Edisi Revisi (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 87

untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh tumbuh di dalam diri seseorang. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Motivasi yang diberikan orang tua kepada anaknya akan menentukan baik tidaknya tingkat prestasi mereka.<sup>20</sup>

### 3) Pembiasaan

Sebagai permulaan dan sebagai pengkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Makin besar anak itu, kebiasaan-kebiasaan yang baik harus tetap diberikan dan dilaksanakan.

### 4) Pengawasan

Pengawasan itu penting sekali dalam mendidik anak-anak. Tanpa pengawasan berarti membiarkan anak berbuat sekehendaknya, anak tidak akan dapat membedakan yang baik dan yang buruk, tidak mengetahui mana yang seharusnya dihindari atau tidak senonoh, dan mana yang boleh dan harus dilaksanakan, mana yang membahayakan dan mana yang tidak.

Anak yang dibiarkan tumbuh sendiri menurut alamnya, akan menjadi manusia yang hidup menurut nafsunya saja.

---

<sup>20</sup> Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009),

Kemungkinan anak itu menjadi tidak patuh dan tidak dapat mengetahui kemana arah tujuan hidup yang sebenarnya.

#### 5) Ganjaran

Ganjaran adalah salah satu alat pendidikan. Jadi dengan sendirinya maksud ganjaran itu ialah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatannya atau pekerjaannya mendapat penghargaan.

Pendidik bermaksud juga supaya dengan ganjaran itu anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.<sup>21</sup>

#### 6) Hukuman

Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.<sup>22</sup>

#### 7) Teladan yang baik

Panutan atau teladan adalah guru terbaik bagi seorang anak yang masih berada dalam fase proses kematangan jiwa dan akalunya. Ia gampang sekali terpengaruh pada tokoh panutanya.

---

<sup>21</sup> Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: PT Rosda Karya, 2000), 177-183.

<sup>22</sup> Ibid., 186.

Karena itulah, seorang pendidik sedapat mungkin harus bisa menjadi seorang panutan yang baik lahir dan batin.<sup>23</sup>

#### 8) Perintah

Perintah merupakan peraturan umum yang harus ditaati oleh anak-anak. Suatu perintah atau peraturan itu dapat mudah ditaati oleh anak-anak jika pendidik atau orang tua sendiri menaati dan melaksanakannya.

#### 9) Larangan

Di samping member perintah, sering pula kita harus melarang perbuatan anak-anak. Larangan itu biasanya dikeluarkan jika anak melakukan sesuatu yang tidak baik, yang merugikan, atau yang dapat membahayakan dirinya.<sup>24</sup>

## 2. Kajian Tentang Kedisiplinan Melaksanakan Ibadah Shalat

### a. Pengertian Kedisiplinan Ibadah Shalat

Konsep populer dari disiplin “disiplin” adalah sama dengan “hukuman”. Menurut konsep ini, disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat tempat anak itu tinggal. Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple” yakni orang yang belajar dari atau secara suka rela

---

<sup>23</sup> Syaikh M. Jamaluddin Mahfuz, Psikologi Anak Dan Remaja Muslim, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), 227.

<sup>24</sup> Ngalm Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: PT Rosda Karya, 2000), 1180-181.

mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia.<sup>25</sup>

Dalam Kamus Besar Indonesia Disiplin diartikan dengan tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib. Kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan peserta didik. Jadi disiplin dapat dikatakan sebagai perintah seorang guru kepada peserta didiknya. Kemudian dalam *New World Dictionary*, disiplin diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter atau keadaan yang tertib dan efisien. The Liang Gie mengartikan disiplin sebagai suatu keadaan tertib yang mana orang-orang yang terhubung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati.

Good's dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut:

- 1) Proses atau hasil pengamatan atau pengendalian keinginan, motivasi, atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- 2) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif, dan diarahkan sendiri walaupun menghadapi hambatan.
- 3) Mengendalikan perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.

---

<sup>25</sup> Meitasari Tjandrasa, *Child Development Sixth edition* (Jakarta: Erlangga, 1999), 82

- 4) Pengekangan dorongan dengan cara yang tidak nyaman bahkan menyakitkan.<sup>26</sup>

Marilyn E. Georgia di Athens, Amerika, berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah dan mengoreksinya.<sup>27</sup>

Dari pengertian kedisiplinan di atas, maka yang dimaksud kedisiplinan adalah pengawasan terhadap diri sendiri untuk melaksanakan suatu peraturan sebagai tanggung jawab.

Shalat adalah suatu bentuk penghambaan diri seorang hamba kepada Rabb-nya dalam bentuk ibadah sebagai hasil dari aktualisasi keimanan dan keyakinan seseorang akan eksistensi Rabb semesta alam yang maha di atas segala maha. Rabb yang maha kuasa, berkehendak, dan juga maha pencipta. Kemudian atas dasar bahwa manusia diciptakan oleh Rabb hanya untuk menyembah dan beribadah kepada-Nya sebagai bentuk dari penghambaan dirinya kepada Rabb. Di dalam Al-Quran Allah SWT. Berfirman:



Artinya : tidak aku ciptakan jin dan juga manusia kecuali untuk menyembah ku (Adz-Dzariyat: 56)<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Novan Ardy Wiyani, Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), 159-160.

<sup>27</sup> Imam Ahmad Ibnu Nizar, Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak sejak dini, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 22.

<sup>28</sup> Mustafidz, Kaifiyyat Shalat Nabi, (Yogyakarta: UII Press, 2011), 1.

Menurut A. Hasan, Muhammadbin Qasim Asy-Syafi dan Rasjid shalat menurut bahasa Arab berarti berdoa. Ditambahkan oleh Ash-Shiddieqy bahwa perkataan shalat dalam bahasa Arab berarti doa memohon kebajikan dan pujian: sedangkan secara hakekat mengandung pengertian “berharap hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Secara dimensi fiqih shalat adalah penerapan ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>29</sup>

Dari pengertian di atas, ditarik pemahaman bahwa shalat ialah ibadah yang berbentuk bacaan dan gerakan anggota badan yang diiringi ingat kepada Allah dengan diawali takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam sesuai ketentuan yang sudah ditetapkan dalam agama islam.

Sedangkan ibadah shalat itu ada lima waktu, yaitu subuh, dhuhur, asar, maghrib, dan isya.

Dari pengertian kedisiplinan dan pengertian shalat maka kedisiplinan shalat adalah pengawasan oleh diri sendiri untuk melaksanakan ibadah shalat sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.

#### b. Perlunya Disiplin

---

<sup>29</sup> Sentot Haryanto, Psikologi Shalat, (Jakarta: Pustaka Pelangi, 2009), 59-60.



Keyakinan bahwa anak-anak memerlukan disiplin dari dulu sudah ada, tetapi terdapat perubahan dalam sikap mengenai mengapa mereka memerlukannya. Pada masa lampau, dianggap bahwa disiplin perlu untuk menjamin bahwa anak akan menganut standar yang ditetapkan masyarakat dan yang harus dipatuhi anak agar ia tidak ditolak masyarakat. Sekarang telah diterima bahwa anak membutuhkan disiplin, bila mereka ingin bahagia, dan menjadi orang yang baik penyesuaiannya. Melalui disiplin mereka dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat dan sebagai hasilnya diterima oleh anggota kelompok sosial mereka.

Disiplin perlu untuk perkembangan anak karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Dengan demikian disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak.<sup>30</sup>

c. Kebutuhan Masa Kanak-kanak yang Dapat Diisi oleh Disiplin

- 1) Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.
- 2) Dengan membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah, perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia dan penyesalan yang buruk. Disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial.

---

<sup>30</sup> Med. Meitasari Tjandrasa, CHILD DEVELOPMENT Sixth Edition (Jakarta: Erlangga, 1999), 82-83

- 3) Dengan disiplin anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan. Hal ini esensial bagi penyesuaian yang berhasil dan bahagia.
- 4) Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
- 5) Disiplin membantu anak mengembangkan hati, suara dari dalam, membimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku.

d. Kondisi yang Mempengaruhi Kebutuhan Anak Akan Disiplin

- 1) Terdapat variasi dalam laju perkembangan berbagai anak, tidak semua anak dengan usia yang sama dapat diharapkan mempunyai kebutuhan akan disiplin yang sama, ataupun jenis disiplin yang sama. Disiplin yang cocok untuk anak yang satu belum tentu cocok untuk anak yang lain dengan usia yang sama.
- 2) Kebutuhan akan disiplin bervariasi menurut waktu dalam sehari.
- 3) Kegiatan yang dilakukan anak mempengaruhi kebutuhan akan disiplin. Disiplin paling besar kemungkinannya dibutuhkan untuk kegiatan sehari-hari yang rutin misalnya, makan, tidur dan lain-lain.
- 4) Kebutuhan akan disiplin bervariasi dengan hari dalam seminggu.

5) Disiplin lebih sering dibutuhkan dalam keluarga besar dari pada keluarga kecil. Semakin banyak anak dalam suatu keluarga, semakin kurang perhatian dan pengawasan yang didapat dari orang tua, dan semakin besar kemungkinan dan kecemburuan antara saudara dan rasa permusuhan, diikuti pertengkaran dan bentuk perilaku yang mengganggu lain.<sup>31</sup>

e. Batas Usia Anak untuk Pendisiplinan Shalat Fardhu

Mendirikan shalat fardhu lima waktu dalam sehari semalam merupakan kewajiban yang dibebankan Allah swt pada setiap hambaNya yang beriman, yang Mukallaf: orang yang telah aqil baligh, bahkan mukallaf yang sakitpun tetap diwajibkan mendirikan shalat fardhu dengan cara-cara yang disanggupi, yaitu berdiri, duduk atau berbaring.<sup>32</sup>

Mendidik dan melatih anak untuk mampu mendirikan shalat fardhu sampai dengan terbiasa mendirikannya adalah diperintahkan oleh nabi saw kepada setiap orang tua (ayah dan ibu) yang diberi amanat oleh Allah swt mengasuh anak-anak buah kasih sayang pernikahan mereka.

Nabi saw secara tegas memerintahkan, bahwa batas usia anak untuk pendisiplinan shalat lima waktu adalah diantara tujuh sampai dengan sepuluh tahun. Itu mengisyaratkan, bahwa sebelum berusia

---

<sup>31</sup> Med Meitasari Tjandrasa, CHILD DEVELOPMENT Sixth Edition (Jakarta: Erlangga, 1999), 83.

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 85.

tujuh tahun ,anak-anak sudah harus dikenalkan dan difahamkan dengan seluk beluk shalat fardhu terutama yang berkaitan dengan syarat dan rukun serta tata cara shalat fardhu. Itu juga memberi isyarat, bahwa pendisiplinan shalat fardhu terhadap anak-anak yang berusia lebih dari sepuluh tahun menjadi sulit direalisasikan.<sup>33</sup>

f. Kesalahan dalam Mendisiplinkan Shalat Fardhu pada Anak

1) Ucapan tidak sesuai dengan perbuatan

Ucapan orang tua (ayah dan ibu) yang tidak sesuai dengan perbuatannya dapat berpengaruh secara negatif terhadap perkembangan mental dan perilaku anak. Paradoksial antara ucapan orang tua dengan perbuatannya dapat membingungkan dan mengecewakan anak yang tengah berharap bisa belajar banyak hal dari mereka

2) Perselisihan kedua orang tua mengenai cara mendisiplinkan shalat

Dalam mendisiplinkan shalat fardhu kedua orang tua harus senantiasa menampakkan koordinasi dan sinkronisasi kerja yang baik. Di hadapan anak orang tua harus kompak harus ada kesepakatan mengenai prinsip-prinsip mendidik anak, sedikitpun tidak boleh menampakkan perselisihan di hadapan anak mengenai cara mendidik

3) Mengabaikan pendisiplinan shalat fardhu pada anak

---

<sup>33</sup> Ali Rohmad, Kapita Selektu Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2004), 370-372.

Anak dapat menyebabkan orang tua (ayah dan ibu) melupakan Allah swt. Karena terlalu sibuk mengurus anak, orang tua bekerja mati-matian mendapatkan uang agar semua permintaan anak dapat terpenuhi, itu lah sebabnya anak dapat melupakan Allah swt.

4) Memberi hukuman pada anak secara berlebihan

Menjatuhkan hukuman kepada anak-anak tidak dibenarkan melampaui batas-batas yang diizinkan, tidak dibenarkan member hukuman pada anak secara berlebihan.<sup>34</sup>

g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Melaksanakan Ibadah Shalat

1) Memberi keteladanan mendirikan shalat

Dinyatakan oleh Ahmad D. Marimba, bahwa: “Tingkah laku, cara berbuat dan berbicara, akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, timbullah gejala identifikasi positive: ialah penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif penting sekali dalam menentukan kepribadian”. Dicatat oleh Moh. S. Darwis, bahwa:”Agar dapat memudahkan jalan bagi pertumbuhan kepribadian bagi anak yang shalih, maka keteladanan orang tua merupakan faktor yang sangat menentukan”. Dan dicatat oleh Hilman Hilmansyah, bahwa: “ Ayah/ibu merupakan model yang tepat bagi anak. Di sini lain, anak dianggap sebagai sosok peniru

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, 388-390.

yang ulang. Maka orang tua yang bijaksana ketika berinteraksi dengan anak senantiasa berusaha memperlihatkan sikap keshalihan seperti member keteladanan mendirikan shalat fardhu secara berjamaah yang telah menjadi komitmen sejak pasca nikah. Sehingga anak dapat menirunya dengan baik dan benar. Sehari-hari orang tua berusaha untuk istiqomah mendirikan shalat fardhu secara berjamaah, kecuali ada halangan syar'i.

## 2) Perintah

Apabila waktu shalat fardhu telah masuk, sedang anak tampak masih sibuk dengan aktivitasnya, maka orang tua (ayah dan ibu) dapat secara langsung memberikan perintah lisan terhadap anak dengan intonasi dan bahasa tubuh yang dilandasi rasa kasih sayang supaya mendirikan shalat fardhu secara munfarid. Dinyatakan dengan tegas oleh Ahmad D. Marimba, bahwa anak mendengar apa yang harus dilakukan. Suruhan anjuran dan perintah adalah alat pembentuk disiplin secara positif. Disiplin perlu dalam pembentukan kepribadian. Dan jika dipandang perlu, perintah semacam itu dapat diulang-ulang sampai dengan anak benar-benar mengambil air wudhu kemudian mendirikan shalat fardhu. Berarti orang tua sama sekali tidak member peluang pada anak untuk tidak shalat fardhu.

## 3) Ajakan

Apabila waktu shalat fardhu telah masuk sedang anak masih sibuk dengan aktivitasnya, maka orang tua dapat secara langsung mengajak anak dengan bahasa lisan yang dilandasi kasih sayang dan bahasa tubuh yang siap untuk bersama-sama berjamaah mendirikan shalat fardhu. Seperti: ayo anak shalih yang rajin calon penduduk surga, kita shalat dahulu, nanti boleh melanjutkan kesibukannya lagi.

#### 4) Pengawasan

Dinyatakan oleh Ahmad D. Marimba, bahwa” anak-anak bersifat pelupa, lekas melupakan larangan-larangan, atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Oleh sebab itu sebelum kesalahan itu berlangsung lebih jauh, baiknya selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.<sup>35</sup>

#### 5) Kesadaran

Disiplin yang mantap pada hakekatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Disiplin yang tidak bersumber dari hati murani manusia akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak bertahan lama. Disiplin tidak menjadi langgeng dan akan lekas pudar.<sup>36</sup>

Dalam kedisiplinan shalat, kesadaran diri anak sangat berpengaruh dalam pelaksanaan ibadah shalat lima waktu. Apabila

---

<sup>35</sup> Ali Rohmad, Kapita Selektta Pendidikan....379-390.

<sup>36</sup> Soegeng Prijodarminto, Disiplin Kiat Menuju Sukses, (Jakarta: Pradnya Paramida, 1994), 25.

anak memiliki kesadaran diri untuk melaksanakan shalat, maka akan tertanam kedisiplinan ibadah shalat dalam diri anak.

#### 6) Pengaruh teman sepermainan

Rasulullah Shallallahu alaihi wa Sallam bersabda,

Seseorang itu mengikuti agama temannya. Hendaklah salah seorang kalian memperhatikan dengan siapa dia berteman. “(HR. Ahmad, Al-Hakim dan Al-baihaqi dari Abu Hurairah).<sup>37</sup> Hubungan

sosial anak semakin erat pada masa sekolah, maka perhatiannya terhadap agama juga banyak dipengaruhi oleh teman-temannya, kalau teman-temannya pergi mengaji, mereka akan ikut mengaji, teman-temannya ke masjid mereka akan senang pula ke masjid.<sup>38</sup> Oleh karena itu sebagai orang tua harus memperhatikan pergaulan anak-anaknya agar anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang menyesatkan dan tidak terpengaruh untuk meninggalkan shalat lima waktu.

#### 7) Pembiasaan

Sebagai permulaan dan sebagai pengkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Makin besar anak itu, kebiasaan-kebiasaan yang baik harus tetap diberikan dan dilaksanakan. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan jalan

---

<sup>37</sup> Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, Psikologi Anak dan Remaja Muslim, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 232.

<sup>38</sup> Ali Rohmad, Kapita Selekta pendidikan, (Yogyakarta: Teras, 2009), 368.



membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan tempat lain.

Pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-nak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula kita ubah. Maka dari itu, lebih baik kita supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dari pada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.<sup>39</sup>

8) Memberi penghargaan bila anak mendirikan shalat

Anak-anak membutuhkan penghargaan, terutama yang datang dari kedua orang tuanya atau dari orang lain. Banyak hal dapat dilakukan oleh orang tua (ayah dan ibu) untuk memberikan penghargaan terhadap anaknya terutama ketika yang bersangkutan belajar mendirikan shalat fardu yang dianggap sebagai suatu prestasi. Misalnya: memberikan pujian secara langsung terhadap anak sambil menampakkan bahasa tubuh yang bermakna bangga seperti tersenyum puas, memberi hadiah terhadap anak sesuai permintaan sesuai kemampuan orang tua dan taraf perkembangan psikis anak, menceritakan kepada para kerabat dan tamu mengenai

---

<sup>39</sup> Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: PT Rosda Karya, 2000), 177.

kesanggupan anak mendirikan shalat fardu, tanpa menceritakan perilaku negatifnya.

9) Memberi hukuman bila anak enggan mendirikan shalat

Jika anak mencapai usia sepuluh tahun, enggan memenuhi perintah mendirikan shalat fardhu: maka secara tekstual oleh nabi saw, orang tua diperintahkan memukul mereka dan memisahkan tempat tidurnya. Berarti, untuk maksud mendidik anak agar menyadari kekeliruan dan kesalahan serta member efek jera untuk tidak mengulanginya tetapi beralih menjadi tertib dalam menjalankan perintah pendidik, seperti perintah orang tua kepada anak supaya mendirikan shalat fardhu, maka hukuman adalah salah satu alat yang sekali waktu memang diperlukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan sepanjang diterapkan atas dasar kasih sayang dan tidak membahayakan anak.<sup>40</sup>

3. Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Kedisiplinan Melaksanakan Ibadah Shalat.

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Ali Rohmad, Kapita Selekta Pendidikan...389.

<sup>41</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 85.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebageian besar diambil dari kedua orang tua dan dari anggota keluarga yang lain.<sup>42</sup>

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Wasalam bersabda, “Perhatikanlah anak-anakmu, dan didiklah mereka dengan baik.” (HR. Ibnu Majah).<sup>43</sup>

Orang tua (ayah dan ibu) dituntut untuk mendidikkan shalat lima waktu kepada setiap anaknya. Mengajari anak-anak mendirikan shalat fardhu, berarti melatih mereka untuk mengingat Allah swt dalam waktu-waktu yang berurutan pada pagi, siang, dan malam hari. Dan dari sana, mereka dapat semakin terampil menunaikannya dalam waktu-waktu yang telah ditetapkan. Melatih mereka terbiasa mendirikan shalat lima waktu sesuai dengan tuntunan yang ditetapkan, juga berarti melatih mereka untuk menjalin hubungan dan komunikasi dengan Allah swt secara lebih dekat dan kontinyu, sekaligus melatih menerapkan kedisiplinan waktu dan pekerjaan yang tinggi pada mereka.

Karena menurut islam, shalat lima waktu merupakan tiang agama, siapa yang mendirikannya berarti menegakkan agama dan siapa yang mengabaikannya berarti merobohkannya, maka melatih

---

<sup>42</sup> Moh Haitami Salim, Pendidikan Agama dalam Keluarga (Jakarta: AR-Ruzz Media, 2013), 29-30.

<sup>43</sup> Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, Psikologi Anak dan Remaja Muslim (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 133.

anak-anak disiplin mendirikan shalat lima waktu berarti melatih mereka menjadi penegak agama. Sebaliknya, membiarkan mereka tidak berlatih mendirikan shalat lima waktu berarti memberi kesempatan kepada mereka menjadi peroboh agama.<sup>44</sup>

## B. Telaah Penelitian Terdahulu

Hasil telaah pustaka yang dilakukan penulis sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti antara lain:

Skripsi Elmi Nafitasari yang berjudul Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Kedisiplinan Belajar di Rumah Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kebonagung Tahun Pelajaran 2014/2015.

Hasil menunjukkan bahwa: (1) berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perolehan skor perhatian orang tua berada antara 74 sampai 140 dengan skor total yaitu 5939. (2) berdasarkan penelitian diketahui bahwa hasil perolehan skor kedisiplinan belajar siswa di rumah berada antara 79 sampai dengan 148 dengan skor total perhatian orang tua yaitu 6011. (3) berdasarkan analisis data yang diperoleh dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment diperoleh nilai  $r_{hitung}$  0.794 dengan tingkat keeratan hubungan kuat, karena terletak antara nilai 0,60-0,799. Bila dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% diperoleh nilai  $r_{tabel}$  0.279. Dengan demikian, maka  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $0,793 > 0,279$ ), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa “Ada hubungan antara perhatian orang tua dengan

---

<sup>44</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 391-392.

kedisiplinan belajar siswa di rumah kelas VII SMP Negeri 1 Kebonagung Tahun Pelajaran 2014/2015”<sup>45</sup>.

Persamaan dari skripsi tersebut dengan skripsi ini yaitu sama-sama membahas perhatian orang tua. Sedangkan yang membedakan yaitu kalau skripsi di atas kedisiplinan belajar di rumah dan pengaruhnya terhadap perhatian orang tua, sedangkan dalam skripsi ini kedisiplinan melaksanakan shalat dipengaruhi oleh perhatian orang tua.

Skripsi Siti Nur ‘Azizah dengan judul Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP N Temon Kulon Progo Tahun Pelajaran 2008/2009.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Tingkat perhatian Orang Tua siswa kelas VIII SMPN 2 Temon berada pada kategori sedang atau cukup dengan persentase sebesar 45.3 %. (2) Prestasi belajar PAI siswa kelas VIII SMPN 2 Temon berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 48.4 %. (3) Tidak Terdapat hubungan positif yang signifikan antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar PAI siswa kelas VIII SMPN 2 Temon Kulon Progo, sebab  $p < 0.037 < 0.0202$ .<sup>46</sup>

Persamaan dari skripsi tersebut adalah sama-sama membahas tentang perhatian orang tua. Sedangkan yang membedakan yaitu skripsi tersebut membahas tentang perhatian orang tua dan pengaruhnya terhadap prestasi

---

<sup>45</sup> Emi Nafitasari, Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Kedisiplinan Belajar di Rumah pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 01 Kebonagung Tahun Pelajaran 2014/2015, Simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file\_artikel/2015/11.1.01.0470.pdf, 29 februari 2015, 12:54.

<sup>46</sup> Siti Nur ‘Azizah, Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP N Temon Kulon Progo Tahun Pelajaran 2008/2009. Digilib.uin-suka.ac.id/2169/, 29 februari 2015, 12:54.

belajar pendidikan agama islam, sedangkan dalam skripsi ini kedisiplinan melaksanakan shalat siswa dipengaruhi oleh perhatian orang tua.

M. Yasid Ishom, *Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri TPQ Miftahul Jannah Beringin Indah Ngaliyan Semarang 2008/2009*.

Hasil uji hipotesis regresi diketahui bahwa: 1) Ada pengaruh positif perhatian orang tua terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPQ Miftahul Jannah hal ini berdasarkan dari analisis uji  $F_{reg}$  ( $X_1$  terhadap Y) diketahui  $F_{reg} = 9.601$ , setelah dicocokkan dengan table F pada taraf signifikan 5 % sebesar 4.21, sedangkan pada taraf signifikasi 1 % sebesar 7.68, karena  $F_{reg} > F_t$  (0.05) dan (0.01) maka signifikan. 2) Ada pengaruh positif kedisiplinan belajar terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPQ Miftahul Jannah Beringin Indah Ngaliyan hal ini berdasarkan dari analisis uji  $F_{reg}$  ( $X_2$  terhadap Y) diketahui  $F_{reg} = 8.056$ , setelah dicocokkan dengan table F pada taraf signifikan 5 % sebesar 4.21 sedangkan taraf signifikan 1 % sebesar 7.68. Karena  $F_{reg} > F_t$  (0.05) dan (0.01) maka signifikan. 3). Ada pengaruh positif antara perhatian orang tua dan kedisiplinan belajar secara bersama-sama terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri, uji korelasi antara perhatian orang tua dan kedisiplinan belajar terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPQ Miftahul Jannah Beringin Indah Ngaliyan diketahui nilainya 0.557.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>M. Yasid Ishom, *Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri TPQ Miftahul Jannah Beringin Indah Ngaliyan*

Dari hasil penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif mengenai perhatian orang tua terhadap kedisiplinan belajar terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an.

Persamaan dari skripsi tersebut dengan skripsi ini sama-sama membahas tentang perhatian orang tua. Kalau dalam skripsi tersebut membahas perhatian orang tua mempengaruhi kedisiplinan belajar terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an, sedangkan dalam skripsi ini membahas tentang kedisiplinan melaksanakan shalat siswa yang dipengaruhi oleh perhatian orang tua.

### **C. Kerangka Berfikir**

Berangkat dari landasan teori di atas, maka dapat diajukan kerangka berfikir sebagai berikut:

1. Jika tingkat perhatian orang tua tinggi, maka kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat siswa Kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 01 Ploso Pacitan akan tinggi.
2. Jika tingkat perhatian orang tua rendah, maka kedisiplin melaksanakan ibadah shalat siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri 01 Ploso Pacitan akan rendah.

### **D. Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan tentang hubungan antara beberapa variabel. Sebelum suatu penelitian atau eksperimen dilaksanakan, biasanya dinyatakan hipotesisnya. Hipotesis memberikan petunjuk kepada peneliti tentang data yang akan dikumpulkan.<sup>48</sup>

Bertitik tolak dari permasalahan dan juga tujuan penelitian yang baik dicapai, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut: Terdapat hubungan positif antara perhatian orang tua dengan kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat siswa kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 01 Ploso Pacitan Tahun Pelajaran 2015/2016.

---

<sup>48</sup> Soetarjo, *Proses Belajar mengajar dengan metode Pendekatan keterampilan Proses* (Surabaya: SIC, 1998), 125.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Rancangan Penelitian**

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang yang diteliti.<sup>49</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.<sup>50</sup>

Dalam rancangan penelitian ini penulis menggunakan 2 variabel. Variabel adalah suatu atribut, sifat atau nilai orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini adalah :

- a. Perhatian orang tua sebagai variabel bebas (independent) yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat siswa-siswi)

---

<sup>49</sup>Sugiyono, Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2013), 2-3.

<sup>50</sup>Ibid, 8.

- b. Kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat sebagai variabel terikat (dependent) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.<sup>51</sup>

## **B. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 01 Ploso Pacitan tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 52 siswa dan siswi.

Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan sebagai contoh (monster) yang diambil dengan cara tertentu.<sup>52</sup> Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota digunakan sebagai sampel. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua populasi dijadikan sampel.<sup>53</sup>

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah sama dengan jumlah populasi yaitu 52 siswa/siswi di SD Negeri Ploso Pacitan tahun pelajaran 2015/2016.

## **C. Instrumen Pengumpulan Data**

Pada umumnya penelitian akan berhasil apabila menggunakan instrumen, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan peneliti

---

<sup>51</sup>Ibid, 38-39.

<sup>52</sup> S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 118-121.

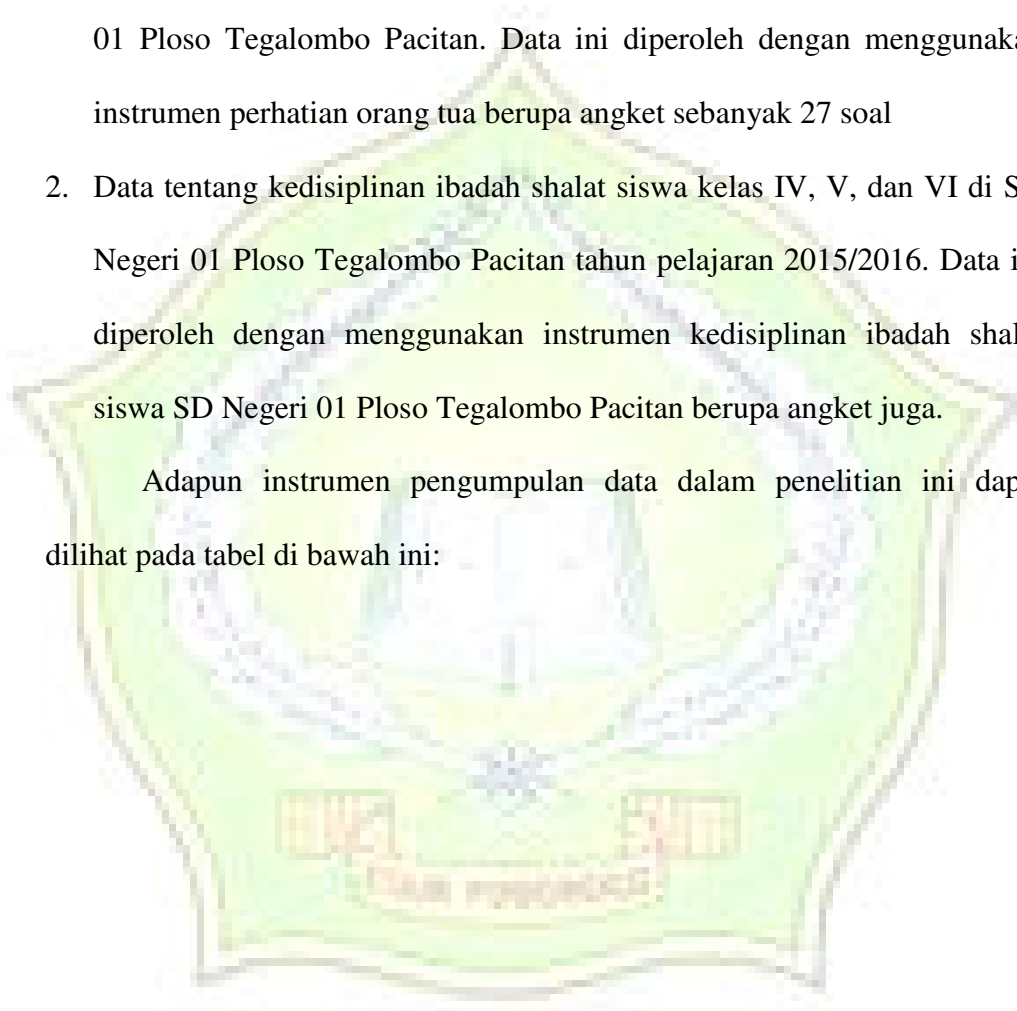
<sup>53</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), 85.

(masalah) dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen. Instrumen sebagai alat pengumpulan data harus benar-benar dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya.

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian adalah:

1. Data tentang perhatian orang tua siswa kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 01 Ploso Tegalombo Pacitan. Data ini diperoleh dengan menggunakan instrumen perhatian orang tua berupa angket sebanyak 27 soal
2. Data tentang kedisiplinan ibadah shalat siswa kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 01 Ploso Tegalombo Pacitan tahun pelajaran 2015/2016. Data ini diperoleh dengan menggunakan instrumen kedisiplinan ibadah shalat siswa SD Negeri 01 Ploso Tegalombo Pacitan berupa angket juga.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



Judul penelitian	Variabel	Indikator	No Butir Sebelum Uji Validitas	No Butir Sesudah Uji Validitas
KORELASI PERHATIAN ORANG TUA DENGAN KEDISIPLINAN MELAKSANAKAN IBADAH SHALAT SISWA SISWI SD NEGERI 01 PLOSO PACITAN	Perhatian Orang Tua (X)	1. Bimbingan	1, 2, 3	1, 2
		2. Pembiasaan	4, 5, 6	4, 5
		3. Pengawasan	7, 8, 9	7, 8
		4. Memberikan motivasi	10, 11, 12	11, 12
		5. Larangan	13, 14, 15	13, 14
		6. Keteladanan	16, 17, 18	16, 17
		7. Perintah	19, 20, 21	19, 20
		8. Ganjaran	22, 23, 24	22, 23
		9. Hukuman	25, 26, 27	25, 26
	Kedisiplinan Melaksanakan Ibadah Shalat (Y)	1. Keteladana mendirikan shalat	1, 2, 3	1, 3
		2. Perintah	4, 5, 6	4, 5
		3. Ajakan	7, 8, 9	8, 9
		4. Pengawasan	10, 11, 12	10, 12
		5. Pengaruh teman	13, 14, 15	13, 14

Tabel 3.1  
Instrumen Pengumpulan Data

		sepermainan		
		6. Kesadaran diri	16, 17, 18	16, 17
		7. Pembiasaan	19, 20, 21	19, 20
		8. Hukuman	22, 23, 24	22, 23
		9. Penghargaan	25, 26, 27	25, 27

Sebelum melakukan proses analisis data perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Adapun uji validitas dan reabilitas instrument yang peneliti gunakan adalah berikut ini:

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas suatu instrumen penelitian, tidak lain adalah derajat menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Prinsip suatu tes adalah valid, tidak universal. Validitas berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.<sup>54</sup>

Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang menjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada objek maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid.<sup>55</sup>

Adapun cara menghitungnya yaitu dengan menggunakan korelasi product moment. Langkah-langkah menghitungnya adalah sebagai berikut:

<sup>54</sup>Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan: kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2011), 173.

<sup>55</sup>Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2011), 172.

- a. Menyiapkan tabel analisis item seluruh soal
- b. Menyiapkan tabel analisis item setiap soal
- c. Memasukkan data kedalam rumus korelasi product moment

$$r_{xy} = \frac{N\sum_{xy} - (\sum_x)(\sum_y)}{\sqrt{\{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)\{(n\sum y^2 - (\sum y)^2)\}}}}^{56}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara X dan Y

$\sum XY$  = Jumlah perkalian antara X dan Y

$\sum X$  = Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$  = Jumlah seluruh nilai Y

$(\sum X)^2$  = Hasil pengkuadratan seluruh skor X

$(\sum Y)^2$  = Hasil pengkuadratan seluruh skor Y

Setelah nilai koefisien korelasi  $r_{xy}$  diketahui maka selanjutnya untuk mengetahui valid atau tidaknya, menghitung nilai tabel koefisien korelasi pada derajat bebas (db) = n-2. Diketahui jumlah responden yang dilibatkan dalam uji validitas adalah 52 siswa, sehingga pada db = 52 - 2 = 50. Dengan db sebesar 50, pada tabel nilai product moment yang mendekati db = 50. Diperoleh "r" tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,273. Jadi kalau korelasi antara butir skor total kurang dari 0,273 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid atau drop.

---

<sup>56</sup>Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 107.

Hasil perhitungan validitas butir soal instrumen penelitian variabel perhatian orang tua dan kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi tabel 3.2 dan tabel 3.4.

**Tabel 3.2**  
**Rekapitulasi Uji Validitas Soal Instrumen Penelitian**  
**Perhatian Orang Tua**

No Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0.53351703	0.273	Valid
2	0.43420897	0.273	Valid
3	0.05830001	0.273	Drop
4	0.29497789	0.273	Valid
5	0.29506078	0.273	Valid
6	0.16434631	0.273	Drop
7	0.45549416	0.273	Valid
8	0.31004461	0.273	Valid
9	0.21612485	0.273	Drop
10	0.2673978	0.273	Drop
11	0.46081285	0.273	Valid
12	0.31531926	0.273	Valid
13	0.48276772	0.273	Valid
14	0.44352598	0.273	Valid
15	0.00153021	0.273	Drop
16	0.60424626	0.273	Valid
17	0.58110626	0.273	Valid
18	0.11155187	0.273	Drop
19	0.5655702	0.273	Valid
20	0.58004596	0.273	Valid
21	0.11495557	0.273	Drop
22	0.62006306	0.273	Valid
23	0.36780709	0.273	Valid
24	0.26390061	0.273	Drop
25	0.51363635	0.273	Valid
26	0.49288387	0.273	Valid
27	0.22653612	0.273	Drop

**Tabel 3.3**  
**Rekapitulasi Uji Validitas Soal Instrumen Penelitian Kedisiplinan**  
**Melaksanakan Ibadah Shalat**

No Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0.447957894	0.273	Valid
2	0.212502405	0.273	Drop
3	0.504058771	0.273	Valid
4	0.582607459	0.273	Valid
5	0.383810254	0.273	Valid
6	0.237609726	0.273	Drop
7	0.271259725	0.273	Drop
8	0.503974454	0.273	Valid
9	0.566166448	0.273	Valid
10	0.27947217	0.273	Valid
11	0.24825352	0.273	Drop
12	0.560267497	0.273	Valid
13	0.297827742	0.273	Valid
14	0.288351685	0.273	Valid
15	0.199012565	0.273	Drop
16	0.38772406	0.273	Valid
17	0.460079922	0.273	Valid
18	0.242629541	0.273	Drop
19	0.363370462	0.273	Valid
20	0.410309306	0.273	Valid
21	-0.23698933	0.273	Drop
22	0.305975439	0.273	Drop
23	0.466663739	0.273	Valid
24	0.239369981	0.273	Drop
25	0.324590002	0.273	Valid
26	-0.04008508	0.273	Drop
27	0.473882612	0.273	Valid

Untuk uji validitas dan reliabilitas instrumen, peneliti mengambil sampel sebanyak 52 responden dengan menggunakan 27



item instrumen. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen variabel Perhatian Orang Tua ada 27 butir soal terdapat 18 soal (1 2 4 5 7 8 11 12 13 14 16 17 19 20 22 23 25 26 ) yang dinyatakan valid. Untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas secara terperinci dapat dilihat di lampiran 1. Sedangkan untuk hasil perhitungan validitas item instrumen variabel Kedisiplinan Melaksanakan Ibadah Shalat ada 27 butir soal terdapat 18 butir soal (1 3 4 5 8 9 10 12 13 14 16 17 19 20 22 23 25 27) yang dinyatakan valid. Untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas secara terperinci dapat dilihat dilampiran 2.

#### b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrumen. Suatu tes dikatakan reliable jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda.<sup>57</sup>

Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini menggunakan teknik belah dua (split half) dan untuk rekapitulasi uji reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 3 dan 4 yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown :

$$r_1 = \frac{2.r_b}{1+r_b}$$

Keterangan

$r_i$  = reliabilitas internal seluruh rumus instrumen

---

<sup>57</sup>Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran (Bandung: Remaja Rosdakarya , 2011), 258.

$r_b$  = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua.<sup>58</sup>

Dari hasil uji reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas perhatian orang tua sebesar 0.832982871 atau 0.832, kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat sebesar 0.705598514 atau 0.705 kemudian dikonsultasikan dengan nilai “r” product moment dengan  $dk = N-1 = 52-1 = 51$ , taraf signifikan 5% diperoleh  $r_{tabel} = 0.273$ . Karena “r” hitung perhatian orang tua  $>$  dari “r” tabel, yaitu  $0.832 > 0.273$  dan “r” hitung kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat  $>$  dari “r” tabel, yaitu  $0.705 > 0.273$  maka instrumen reliable dan dapat digunakan untuk penelitian. Untuk mengetahui hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 5.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan angket (kuesioner). Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan oleh responden.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 131-132.

<sup>59</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 142.

Dalam penelitian ini angket yang digunakan untuk memperoleh data tentang perhatian orang tua dan kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat siswa-siswi SD Negeri 01 Ploso Tegalombo Pacitan Tahun Pelajaran 2015/2016.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur pendapat, dan persepsi seseorang/kelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang diukur dijadikan indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dapat dijadikan titik tolak untuk menyusun item instrumen yang berupa pertanyaan/pernyataan yang perlu dijawab oleh responden dan yang menjadi responden adalah semua siswa kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 01 plosos Pacitan yang berjumlah 52 siswa. Pertanyaan/pernyataan yang perlu dijawab oleh responden, yaitu pada setiap jawaban itu dihubungkan dengan kata-kata sebagai berikut ;

Dari indikator-indikator variabel yang telah ditentukan dapat dijadikan item pernyataan dengan ketentuan sebagai berikut:

Untuk jawaban positif kriteria penskorannya adalah ;

Selalu (skor 4), sering (skor 3), kadang-kadang (skor 2), tidak pernah (skor 1)

Untuk jawaban negatif kriteria penskorannya adalah ;

Selalu (skor 1), sering (skor 2), kadang-kadang (skor 3), tidak pernah (skor 4)

#### **E. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal.<sup>60</sup>

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah kesatu dan kedua yang digunakan adalah dengan analisis deskriptif statistik dengan cara mengidentifikasi nilai mean, modus, standart deviasi, nilai maksimal, nilai minimal. Berdasarkan nilai mean dan standart deviasi kemudian dilakukan pengkatagorian pengelompokan data. Rumus yang digunakan adalah:

Untuk variabel X menggunakan rumus:

- Rumus mean 
$$: M_x = \frac{fx}{N}$$

- Rumus Standart Deviasi 
$$: SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N}\right)^2}$$

- Rumus Median: 
$$Me = \ell + \frac{\left(\frac{1}{2}n - fkb\right)}{f_i}$$

- Mencari modus variabel X

- Modus adalah suatu nilai yang mempunyai frekuensi paling banyak.

- Mencari nilai max dan min variabel X.

- Untuk variabel Y menggunakan rumus:

- Rumus mean 
$$: M_y = \frac{fy}{N}$$

- Rumus Standart Deviasi 
$$: SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy'^2}{N} - \left(\frac{\sum fy'}{N}\right)^2}$$

---

<sup>60</sup> Ibid., 333.

- Rumus Median :  $Me = \ell + \frac{(\frac{1}{2}n - f_{kb})}{f_i}$
- Mencari modus variabel Y
- Modus adalah suatu nilai yang mempunyai frekuensi paling banyak.
- Mencari nilai max dan min variabel Y.
- Keterangan:
  - $M_x$  = Mean untuk variabel X
  - $M_y$  = Mean untuk variabel Y
  - $f_x'$  dan  $f_y'$  = Jumlah dari hasil perkalian frekuensi dengan deviasi
  - N = Number of class
  - SD = Standart Deviasi
  - Me = Median
  - $\ell$  = Lower limit
  - $f_{kb}$  = Frekuensi kumulatif bawah yang terletak dibawah nilai yang mengandung median
  - n = Jumlah data
  - f = Frekuensi

Setelah menghitung mean, median, modus, nilai max, nilai min dan standar deviasi ditemukan hasilnya, kemudian untuk mengetahui

tingkat perhatian orang tua dan kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat siswa rumus yang digunakan adalah seperti dalam tabel 3.4.<sup>61</sup>

**Tabel 3.4**  
**Pengelompokan Variabel**

Rumus	Keterangan
$Mx + 1.SDx$	Tinggi
$Mx - 1.SDx$	Rendah
$Mx + 1.SDx$ sampai $Mx - 1.SDx$	Sedang

Setelah dibuat pengkategorian, dicari frekuensinya dan hasilnya dipresentasikan dengan rumus dibawah ini.

$$\text{Rumus: } P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = prosentase

f = Frekuensi

N = Number Of Class

Untuk menjawab rumusan masalah ketiga, karena jenis data penelitian adalah data interval atau ratio dan variabel yang peneliti korelasikan berbentuk gejala, maka digunakan analisis korelasional product moment.

Korelasional product adalah suatu teknik untuk mencari korelasi antara dua variabel. Secara operasional analisis data tersebut dilakukan melalui tahap:<sup>63</sup>

1. Menyusun Hipotesis Ho dan Ha

<sup>61</sup> Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012). 175.

<sup>62</sup> Ibid., 43.

<sup>63</sup> Retno Widyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 105-107

**Hipotesis Nol (Ho)** : tidak ada korelasi negatif antara perhatian orang tua dengan kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat siswa di SD Negeri 01 Ploso Pacitan tahun pelajaran 2015/2016.

**Hipotesis Alternatif (Ha)** : ada korelasi negatif antara perhatian orang tua dengan kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat siswa di SD Negeri 01 Ploso Pacitan tahun pelajaran 2015/2016.

2. Menyiapkan tabel perhitungan
3. Menjumlah nilai variabel X
4. Menjumlah nilai variabel Y
5. Mengalikan masing-masing baris antara variabel X dan Y
6. Mengkuadratkan nilai variabel X
7. Mengkuadratkan nilai variabel Y
8. Mengitung koefisien korelasi  $r_{xy}$

$$\text{Rumus: } r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

9. Untuk interprestasinya mencari derajat ebas (db/df) dengan rumus:

$$Db = N - nr$$

10. Setelah db diketahui maka kita lihat tabel nilai “r” product moment.

Tabel “r” product moment dapat dilihat pada tabel 3.6.

**Tabel 3.5**  
**Interprestasi  $r_{xy}$ <sup>64</sup>**

Nilai “r”	Interprestasi
0,00 – 0,20	Korelasi sangat lemah
0,20 – 0,40	Korelasi sangat lemah
0,40 – 0,60	Korelasi sedang atau cukup

<sup>64</sup> Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2007),184.

0,60 – 0,80	Korelasi kuat atau tinggi
0,80 – 1,00	Korelasi sangat kuat

11. Membandingkan antara  $r_{xy} / r_o$  dengan  $r_t$

12. Membuat kesimpulan





## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak Geografis SD Negeri 01 Ploso Pacitan**

SD Negeri 01 Ploso Pacitan sangat nyaman dan strategis karena berada di lingkungan pedesaan dan jalan raya yang menghubungkan desa satu kedesa lainnya. Dengan alamat Jl. Gemaharjo-Watupatok, desa Ploso Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan, kode pos 63582. Adapun batasan wilayah SD Negeri I Ploso Pacitan yaitu:

- a. Sebelah selatan berbatasan dengan SD Negeri II Ploso Pacitan
- b. Sebelah utara berbatasan dengan SD Negeri III Ploso Pacitan
- c. Sebelah timur berbatasan dengan desa Tahunan
- d. Sebelah barat berbatasan dengan desa Bandar

##### **2. Sejarah Singkat Berdirinya SD Negeri 01 Ploso Pacitan**

Sekolah dasar Negeri I Ploso Pacitan merupakan lembaga pendidikan yang berdiri pada tahun 1921, dengan kepala sekolah bapak Tugiyono. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah negeri pertama yang berada di desa Ploso Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan. Sekolah yang berdiri sebelum Indonesia merdeka ini merupakan sekolah perintis. Murid dan guru tidak mempunyai seragam lengkap seperti sekarang. Mereka belajar bersama-sama dalam satu kelas tidak ada perbedaan kelas diantara mereka.

Tahun demi tahun SD Negeri 01 plososari mengalami perkembangan dan kemajuan. Dulunya dalam proses pembelajaran hanya ada satu kelas sekarang sudah mempunyai enam kelas, ruang ibadah, perpustakaan ruang ipa dan tenaga pendidik yang profesional. Di samping itu, program pendidikan diarahkan pada penguasaan kecakapan hidup sehingga seluruh lulusan diharapkan memiliki kemampuan akademis dan kecakapan hidup yang baik agar dapat mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi di masa yang akan datang.

### 3. Visi dan Misi

a. Visi: Berakhlak mulia, berprestasi, terampil dan mandiri berdasarkan iman dan takwa

b. Misi

Misi SD Negeri 01 Plososari Pacitan sebagai berikut:

- 1) Menanamkan keyakinan atau aqidah melalui pengamalan ajaran agama.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan
- 3) Mengembangkan pengetahuan dibidang IPTEK, sosial, bahasa, olah raga, minat dan potensi siswa.
- 4) Menjalin kerja sama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan.

#### 4. Tujuan

Tujuan SD Negeri 01 Ploso Pacitan , sebagai berikut:

- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan
- 2) Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat kecamatan.
- 3) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- 4) Menjadi sekolah pelopor dan penerak di lingkungan masyarakat sekitar.
- 5) Menjadi sekolah yang diminati di masyarakat.

#### 5. Struktur Organisasi

SD Negeri 01 Ploso Pacitan merupakan lembaga formal, untuk itu struktur organisasi sangat penting keberadaannya guna mempertegas tanggung jawab masing-masing personil sehingga program kerja yang disusun untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dapat terlaksana dengan baik. Adapun struktur organisasi di SD Negeri 01 Ploso Pacitan dapat dilihat pada lampiran 6.

#### 6. Sarana dan Prasarana SD Negeri 01 Ploso Pacitan

Sampai dengan saat ini 6 ruang kelas berstatus milik sendiri. Adapun data sarana prasarana SD Negeri 01 Ploso Pacitan dapat dilihat pada lampiran 7.

## 7. Keadaan Guru dan Siswa SD Negeri 01 Ploso Pacitan

### a. Guru

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Berdasarkan tinjauan peneliti di lapangan jumlah pendidik atau guru dapat dilihat pada lampiran 8.

### b. Siswa

Siswa di SD Negeri 01 Ploso Pacitan berasal dari bermacam-macam latar belakang keluarga yang berbeda. Akan tetapi saat mereka sudah berada di sekolah perbedaan-perbedaan itu tidak lagi terlihat, mereka belajar dan bermain bersama. Dibawah ini adalah jumlah data siswa SD Negeri 01 Ploso Pacitan:

**Tabel 4.1**  
**Data Siswa SD Negeri 01 Ploso Pacitan 3 Tahun Terakhir Pada Tahun Pelajaran 2013-2016**

Kelas	Tahun Pelajaran 2013-2014		Tahun Pelajaran 2014-2015		Tahun Pelajaran 2015-16	
	L	P	P	L	L	P
I	9	11	9	10	6	9
II	5	10	6	10	9	5
III	12	11	8	12	11	14
IV	8	11	7	11	9	10
V	6	7	9	6	6	8
VI	10	8	6	13	9	10
Jumlah	<b>50</b>	<b>58</b>	<b>45</b>	<b>62</b>	<b>50</b>	<b>56</b>
	<b>108</b>		<b>107</b>		<b>106</b>	

**B. Deskripsi Data Tentang Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan  
Melaksanakan Ibadah Shalat Siswa Siswi di SD Negeri 01 Ploso Pacitan  
Tahun Pelajaran 2015/2016**

1. Deskripsi Data tentang Perhatian Orang Tua siswa siswi di SD Negeri 01 Ploso Pacitan

Seperti pada pembahasan sebelumnya, untuk mengetahui tentang perhatian orang tua, peneliti menggunakan angket yang selanjutnya dihitung skornya dengan standar nilai. Adapun secara terperinci penskoran angket dari perhatian orang tua dapat dilihat pada lampiran 9. Adapun skor rata-rata dari setiap indikator dapat dilihat pada tabel 4.2

**Tabel 4.2  
Skor Per Indikator Perhatian Orang Tua**

No	Indikator	Jumlah Skor	Nilai maksimal	Skor Rata-rata siswa	Prosentase Pencapaian Per Indikator
1	Memberikan Bimbingan kepada anak	291	8	5.59	69.87%
2	Pembiasaan yang baik	281	8	5.40	67.5%
3	Memberikan Pengawasan kepada anak	333	8	6.40	80%
4	Memberikan motivasi kepada anak	351	8	6.75	84.37%
5	Larangan	311	8	5.98	74.75%
6	Memberi Keteladanan	257	8	4.94	61.75%
7	Perintah	254	8	4.88	61%
8	Memberi Ganjaran	306	8	5.88	73.5%
9	Memberi Hukuman	295	8	5.67	70.87%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai maksimal setiap indikator sebesar 8 dengan jumlah skor 2.672. Pada penelitian ini sampel yang digunakan 52 siswa, maka dapat diperoleh skor rata-rata siswa dengan cara membagikan jumlah skor dengan banyaknya siswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata siswa yang tertinggi sebesar 6.75 dengan prosentase 84.37% pada indikator nomer 4 yakni, memberikan motivasi dan skor terendah sebesar 4.88 dengan prosentase 61% pada indikator nomer 7 yakni, memerintah anak mendirikan shalat.

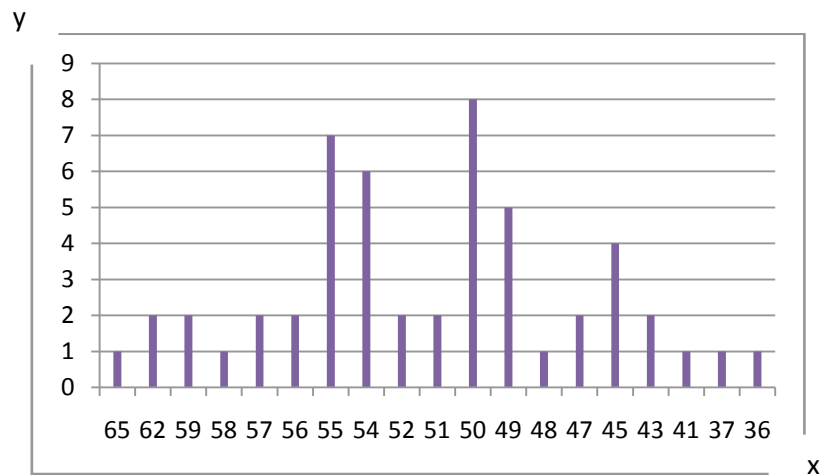
Hasil perolehan nilai sekaligus frekuensi dari Perhatian Orang Tua di SD Negeri 01 Ploso Pacitan tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Frekuensi Perhatian Orang Tua**

Nilai	Frekuensi
65	1
62	2
59	2
58	1
57	2
56	2
55	7
54	6
52	2
51	2
50	8
49	5
48	1
47	2
45	4
43	2
41	1
37	1
36	1
Jumlah	52

Berikut ini Grafik Perhatian Orang Tua Siswa SD Negeri 01 Ploso

Pacitan:



**Gambar 4.1**  
**Histogram Distribusi Frekuensi Perhatian Orang Tua SD Negeri 01**  
**Ploso Pacitan**

Keterangan :

x : Skor Perhatian Orang Tua

y : Jumlah / frekuensi

Dari hasil angket lingkungan keluarga selanjutnya mencari  $M_x$  dan  $SD_x$  dan diperoleh deskripsi data statistik seperti tampak pada tabel 4.4

**Tabel 4.4**  
**Deskriptif Statistik Data Perhatian Orang Tua**

Ukuran	Hasil
N	52
Mean	51.40
Median	54.5
Modus	50
Standard Deviasi	5.815296855
Maximal	66
Minimal	36

Dari tabel tersebut terlihat bahwa jumlah data ada 52 siswa laki-laki dan perempuan. Sampel diambil dengan jumlah 52 siswa kelas IV, V,

dan VI SD Negeri 01 Ploso Pacitan tahun pelajaran 2015/2016. Dari hasil olah data dengan manual diperoleh data perhatian orang tua siswa dengan mean sebesar 51.40, median 41.75, modus 50 (Modus adalah suatu nilai yang mempunyai frekuensi paling banyak<sup>65</sup>), standar deviasi 5.815296855, nilai minimum 36, dan maksimum 66. Untuk perhitungannya bisa dilihat pada lampiran 11.

## 2. Deskripsi Data tentang Kedisiplinan Melaksanakan Ibadah Shalat Siswa Siswi di SD Negeri 01 Ploso Pacitan

Seperti pada pembahasan sebelumnya untuk mengetahui tentang kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat siswa siswi, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 52 responden. Jawaban yang diberikan responden selanjutnya dihitung skornya dengan standar nilai. Adapun secara terperinci penskoran angket kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat siswa dapat dilihat pada lampiran 10. Adapun skor rata-rata dari setiap indikator dapat dilihat pada tabel 4.3

---

<sup>65</sup> Retno Widyaningrum, Statistik,... 63.



**Tabel 4.5**  
**Skor Per Indikator Kedisiplinan**  
**Melaksanakan Ibadah Shalat**

No	Indikator	Jumlah Skor	Nilai maksimal	Skor Rata-rata siswa	Prosentase Pencapaian Per Indikator
1	Keteladanan	311	8	5.98	74.75%
2	Perintah	264	8	5.07	63.37%
3	Ajakan	333	8	6.40	80%
4	Pengawasan	316	8	6.07	75.877%
5	Pengaruh teman	348	8	6.69	83.62%
6	Kesadaran diri	326	8	6.26	78.25%
7	Pembiasaan	277	8	5.32	66.5%
8	Hukuman	302	8	5.80	72.5%
9	Penghargaan	310	8	5.96	74.5%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai maksimal setiap indikator sebesar 8 dengan jumlah skor 2.797. Pada penelitian ini sampel yang digunakan 52 siswa, maka dapat diperoleh skor rata-rata siswa dengan cara membagikan jumlah skor dengan banyaknya siswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata siswa yang tertinggi sebesar 6.69 dengan prosentase 83.62% pada indikator nomer 5 yakni, tanggung jawab dan skor terendah sebesar 5.07 dengan prosentase 63.37% pada indikator nomer 2 yakni, tepat waktu.

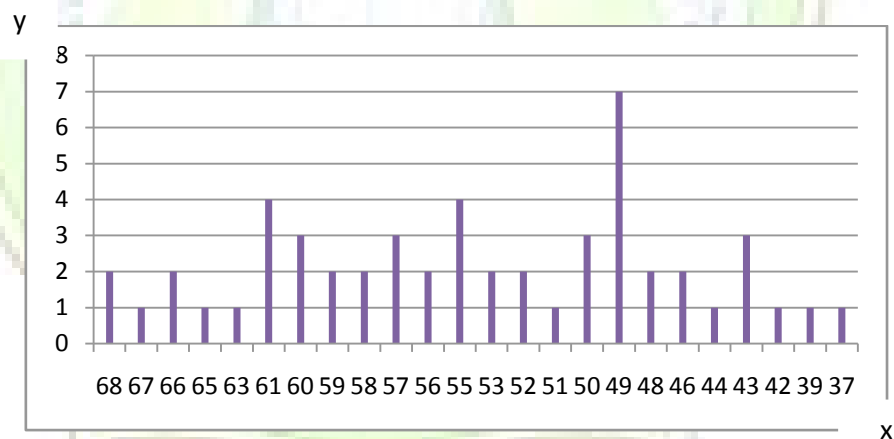
Hasil perolehan nilai sekaligus frekuensi dari Kedisiplinan Melaksanakan Ibadah Shalat SD Negeri 01 Ploso Pacitan tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada tabel 4.6.

**Tabel 4.6**  
**Distribusi Frekuensi**  
**Kedisiplinan Melaksanakan Ibadah Shalat**

Skor	Frekuensi
68	2
67	1
66	2
65	1

63	1
61	4
60	3
59	2
58	2
57	3
56	2
55	4
53	2
52	2
51	1
50	3
49	7
48	2
46	2
44	1
43	3
42	1
39	1
37	1
Jumlah	52

Berikut ini Grafik Kedisiplinan Melaksanakan Ibadah Shalat Siswa di SD Negeri 01 Ploso Pacitan:



**Gambar 4.2**  
**Histogram Distribusi Frekuensi Kedisiplinan Melaksanakan Ibadah Shalat SD Negeri 01 Ploso Pacitan**

Keterangan :

x : Skor Kedisiplinan Melaksanakan Ibadah Shalat

y : Jumlah / frekuensi

Dari hasil angket kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat selanjutnya mencari Mx dan SDx dan diperoleh deskripsi data statistik seperti tampak pada tabel 4.4

**Tabel 4.7**  
**Deskriptif Statistik Data Kedisiplinan**  
**Melaksanakan Ibadah Shalat**

Ukuran	Hasil
N	52
Mean	53.82
Median	54.74
Modus	49
Standard Deviasi	7,59057731
Maximal	68
Minimal	37

Dari tabel tersebut terlihat bahwa jumlah data ada 52 siswa laki-laki dan perempuan. Sampel diambil dengan jumlah 52 siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri 01 Ploso Pacitan tahun pelajaran 2015/2016. Dari hasil olah data dengan manual diperoleh data perhatian orang tua siswa dengan mean sebesar 53.82 median 33.875, modus 59 (Modus adalah suatu nilai yang mempunyai frekuensi paling banyak.<sup>66</sup>), standar deviasi 7.59057731, nilai minimum 37, dan maksimum 68. Untuk perhitungannya bisa dilihat pada lampiran 12.

### C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Perhatian Orang Tua Siswa siswi di SD Negeri 01 Ploso Pacitan Tahun Pelajaran 2015/2016.

---

<sup>66</sup> Retno Widyaningrum, Statistik,... 63.

Untuk mengetahui data perhatian orang tua, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 52 responden yang terdiri dari 20 soal. Setelah diketahui skor jawaban angket lalu mencari Mean ( $M_x$ ) dan Standar Deviasi (SD). Dari hasil perhitungan dapat diketahui  $M_x = 51.40$  dan  $SD_x = 5.815296855$ . Untuk menentukan perhatian orang tua siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri 01 Ploso Pacitan kategori itu tinggi, rendah, dan sedang, dapat dibuat menggunakan kategorisasi sebagai berikut:

- 1) Skor lebih dari  $M_x + 1.SD_x$  adalah kategori perhatian orang tua tinggi.
- 2) Skor antara  $M_x - 1.SD_x$  sampai dengan  $M_x + 1.SD_x$  adalah kategori perhatian orang tua sedang.
- 3) Skor kurang dari  $M_x - 1.SD_x$  adalah kategori perhatian orang tua rendah.

$$\begin{aligned}
 \text{a. } M_x + 1.SD_x &= 51,40384615 + 1. 5,815296855 \\
 &= 51,40384615 + 5,815296855 \\
 &= 57,21914301 \\
 &= 57 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. } M_x - 1.SD_x &= 51,40384615 - 1. 5,815296855 \\
 &= 51,40384615 - 5,815296855 \\
 &= 45,5885493 \\
 &= 45 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian diperoleh pengklarifikasian sebagai berikut dapat disimpulkan jika skor  $> 57$  perhatian orang tua termasuk kategori tinggi, skor 45-57 perhatian orang tua ketegori sedang, dan skor  $< 45$  perhatian

orang tua termasuk kategori rendah. Dari perhitungan tersebut diperoleh hasil seperti pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**  
**Kategorisasi Perhatian**  
**Orang Tua Kelas IV, V, dan VI SD Negeri 01 Ploso Pacitan**

Kategori	Jumlah	Tingkat	Prosentase
< 57	6	Tinggi	11.53 %
45 -57	36	Sedang	72%
> 45	9	Rendah	17.30 %
Jumlah	52	-	100

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa Perhatian Orang Tua Kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 01 Ploso Pacitan dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 6 responden (11.53%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 36 responden (72%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 9 responden (17.30%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa mayoritas Perhatian Orang Tua Siswa Kelas IV,V, dan VI SD Negeri 01 Ploso Pacitan adalah kategori sedang.

## 2. Kedisiplina Melaksanakan Ibadah Shalat Siswa-Siswi di SD Negeri 01 Ploso Pacitan Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk mengetahui data kedua tentang kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat siswa, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 52 responden, angket ini terdiri dari 20 soal. Setelah diketahui skor jawaban angket lalu mencari mean ( $M_x$ ) dan standar deviasi (SD). Dari hasil perhitungan dapat diketahui  $M_x = 53.82$  dan  $SD_x = 7.59057731$ . Untuk menentukan kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat

siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri 01 Ploso Pacitan kategori itu tinggi, rendah, dan sedang, dapat dibuat menggunakan kategorisasi sebagai berikut:

- 1) Skor lebih dari  $Mx + 1.SDx$  adalah kategori kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat tinggi.
- 2) Skor antara  $Mx - 1.SDx$  sampai dengan  $Mx + 1.SDx$  adalah kategori kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat sedang.
- 3) Skor kurang dari  $Mx - 1.SDx$  adalah kategori kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat rendah.

$$\begin{aligned}
 \text{a. } My + 1.SDy &= 53,82692308 + 1. 7,59057731 \\
 &= 53,82692308 + 7,59057731 \\
 &= 61,41750039 \\
 &= 61 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. } My - 1.SDy &= 53,82692308 - 1. 7,59057731 \\
 &= 53,82692308 - 7,59057731 \\
 &= 46,23634577 \\
 &= 46 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian diperoleh pengklarifikasian sebagai berikut dapat disimpulkan jika skor  $> 61$  kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat termasuk kategori tinggi, skor 46-61 kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat ketegori sedang, dan skor  $< 46$  kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat termasuk kategori rendah. Dari perhitungan tersebut diperoleh hasil seperti pada tabel berikut:

**Tabel 4.9**  
**Kategorisasi Kedisiplinan**  
**Melaksanakan Ibadah Shalat Kelas IV, V, dan VI**  
**SD Negerin 01 Ploso Pacitan**

Kategori	Jumlah	Tingkat	Prosentase
< 61	7	Tinggi	13.46 %
46 -61	36	Sedang	69.23%
> 46	9	Rendah	17.30 %
Jumlah	52	-	100

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa Kedisiplinan Melaksanakan Ibadah Shalat Kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 01 Ploso Pacitan dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 7 responden (13.46%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 36 responden (69.23%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 9 responden (17.30%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa Kedisiplinan Melaksanakan Ibadah Shalat Siswa Kelas IV,V, dan VI SD Negeri 01 Ploso Pacitan adalah kategori rendah.

3. Korelasi Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Melaksanakan Ibadah Shalat Siswa Siswi di SD Negeri 01 Ploso Pacitan Tahun Pelajaran 2015/2016.
  - a. Prasyarat Analisis (Uji Normalitas)

Uji normalitas yang paling sederhana adalah membuat grafik distribusi frekuensi data. Mengingat kesederhanaan tersebut, maka pengujian normalitas data sangat tergantung pada kemampuan data dalam mencermati plotting data. Jika jumlah data cukup banyak dan penyebarannya tidak 100% normal (tidak normal sempurna), maka

kesimpulan yang ditarik berkemungkinan salah. Untuk menghindari kesalahan tersebut lebih baik kita pakai beberapa rumus yang telah diuji keterandalannya, yaitu Uji Kolmogorov-Smirnov, Liliefors Dan Uji Chi Square.<sup>67</sup>

Pada uji normalitas variabel perhatian orang tua ini menggunakan uji statistik Kolmogorof-Smirnov. Uji ini menguji hipotesis nol yaitu data terdistribusi secara normal dan hipotesis alternatif yaitu data tidak terdistribusi secara normal. Dari hasil pengujian yang dilakukan dengan bantuan program excel pada komputer diperoleh hasil nilai K-S (Kolmogorof-Smirnof) untuk variabel perhatian orang tua sebesar dengan tingkat kesalahan 0,05 maka dengan jumlah  $n = 52$  diperoleh  $D_{(0,05,52)} = 1,36/\sqrt{n} = 1,36/\sqrt{52} = 0.188598066 = 0,188$ . Dari hitungan yang disajikan dalam tabel dapat diketahui  $\alpha_{1max}$  sebesar 0,095. Dengan melihat hitungan  $\alpha_{1max} < D_{tabel}$  ( $0,095 < 0,188$ ), berarti hipotesis nol diterima atau data variabel perhatian orang tua terdistribusi secara normal. Dengan hasil ini maka data telah memenuhi syarat untuk dilakukan uji statistik parametris (uji signifikansi). Tabel uji normalias dapat dilihat pada lampiran 13.

Sama halnya dengan uji normalitas pada perhatian orang tua, uji normalitas kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat juga menggunakan uji statistik Kolmogorof-Smirnov. Uji ini menguji

---

<sup>67</sup> Retno widyaningrum, Statistika Edisi Revisi (yogyakarta: pustaka felicha, 2014), 204



hipotesis nol yaitu data terdistribusi secara normal dan hipotesis alternatif yaitu data tidak terdistribusi secara normal. Dari hasil pengujian yang dilakukan dengan bantuan program excel pada komputer diperoleh hasil nilai K-S (Kolmogorof-Smirnof) untuk variabel kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat siswa dengan tingkat kesalahan 0,05 maka dengan jumlah  $n = 52$  diperoleh  $D_{(0,05,52)} = 1,36/\sqrt{n} = 1,36/\sqrt{52} = 0,188598066 = 0,188$ . Dari hitungan yang disajikan dalam tabel dapat diketahui  $\alpha_{1,max}$  sebesar 0,099. Dengan melihat hitungan  $\alpha_{1,max} < D_{tabel}$  ( $0,099 < 0,188$ ), berarti hipotesis nol diterima atau data variabel kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat siswa terdistribusi secara normal. Dengan hasil ini maka data telah memenuhi syarat untuk dilakukan uji statistik parametris (uji signifikansi). Tabel uji normalitas dapat dilihat pada lampiran 13.

- b. Uji Hipotesis Penelitian Korelasi antara Perhatian Orang Tua dengan Kedisiplinan Melaksanakan Ibadah shalat Siswa Kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 01 Ploso Pacitan Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk menganalisis data tentang Korelasi antara Perhatian Orang Tua dengan Kedisiplinan Melaksanakan Ibadah shalat Siswa Kelas IV, V, dan SD Negeri 01 Ploso Pacitan, penulis menggunakan teknik penghitungan Product moment dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus :}^{68} r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Angka Indeks Korelasi Product moment

$\sum X$  = Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$  = Jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$  = Jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y

Setelah nilai koefisien korelasi  $r_{xy}$  diketahui, untuk analisis interpretasinya yaitu: mencari db = N-nr. Diketahui bahwa responden berjumlah 52 orang, jadi  $52 - 2 = 50$ . Diperoleh “r” tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,273.

Berdasarkan perhitungan “r” product moment pada taraf signifikansi 5% ditemukan  $r_0 = 0.429$  dan  $r_t = 0,273$  maka  $r_0 > r_t$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini yakni ada korelasi positif antara perhatian orang tua dengan kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat siswa kelas IV, V dan VI SD Negeri 01 Ploso Pacitan tahun pelajaran 2015/2016.

Hasil analisis data dengan statistik di atas ditemukan bahwa  $r_0$  lebih besar daripada  $r_t$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu ada korelasi antara perhatian orang tua dengan kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri 01 Ploso Pacitan tahun pelajaran 2015/2016. Dengan demikian dapat disimpulkan

<sup>68</sup> Retno Widyaningrum, Statistik,... 107.

bahwa ada hubungan antara perhatian orang tua dengan kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri 01 Ploso Pacitan tahun pelajaran 2015/2016. Untuk perhitungan Product moment dapat dilihat pada lampiran 14.

#### **D. Pembahasan dan Interpretasi**

1. Perhatian Orang Tua kelas IV, V, dan VI SD Negeri 01 Ploso Pacitan tahun pelajaran 2015/2016.

Perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.<sup>69</sup>

Dalam penelitian terdahulu tingkat perhatian orang tua siswa kelas VIII SMP N 02 Temon berada dalam presentasi sedang atau cukup dengan presentase sebesar 45.3%. Sedangkan pada penelitian sekarang diketahui bahwa perhatian orang tua siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri 01 Ploso Pacitan dalam kategori tinggi dengan skor lebih dari 57 ada 6 siswa dalam kategori sedang dengan skor 57-45 ada 36 siswa sedangkan dalam kategori rendah dengan skor kurang dari 36 ada 9 siswa.

Selanjutnya hasil dari data deskripsi disertai dengan analisis per indikator pada variabel perhatian orang tua, diperoleh skor rata-rata tertinggi sebesar 67.5 pada indikator memberikan motivasi. Indikator

---

<sup>69</sup>Abdullah Nashih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam (Asy-Syifa': Semarang,1981), 123.

tersebut mencapai 84.37% dari skor maksimal, sedangkan skor rata-rata terendah sebesar 4.88 pada indikator memerintah anak mendirikan shalat. Untuk indikator terendah mencapai 61% dari skor maksimal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa apabila guru atau orang tua ingin meningkatkan perhatiannya siswa/anak, maka yang perlu lebih difokuskan atau diperhatikan yakni, pada indikator memerintah anak mendirikan shalat. Selanjutnya untuk indikator-indikator yang lain juga perlu diperhatikan agar mencapai hasil maksimal.

2. Kedisiplinan Melaksanakan Ibadah Shalat Siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri 01 Ploso Pacitan tahun pelajaran 2015/2016.

Kedisiplinan adalah sesuatu yang mungkin bisa dikembangkan dalam akal, diperkuat dengan latihan, dan diperlihatkan secara jelas pada ketaatan serta perilaku-perilaku yang sehat, sehingga menjadi sesuatu yang bersifat naluri. Latihan nyata untuk berdisiplin, seperti yang dicontohkan secara jelas pada ibadah.<sup>70</sup>

Dalam penelitian terdahulu tingkat kedisiplinan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kebon Agung diketahui bahwa hasil perolehan skor kedisiplinan siswa berada antara 79 sampai 148. Sedangkan dalam penelitian sekarang diketahui bahwa hasil analisa tingkat kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat siswa diperoleh skor lebih dari 61 dalam kategori tinggi ada 7 siswa, skor 61-46 dalam kategori sedang ada 36 siswa, dan skor kurang dari 46 dalam kategori rendah ada 9 siswa.

---

<sup>70</sup> Syaikh M Jamaluddin Mahfuzh, Psikologi Anak dan Remaja Muslim (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, ), 265-267.

Selanjutnya berdasarkan data deskripsi disertai dengan analisis per indikator pada variabel kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat, diperoleh skor rata-rata tertinggi sebesar 6,69 pada indikator tanggung jawab. Indikator tersebut mencapai 83.62% dari skor maksimal, sedangkan skor rata-rata terendah sebesar 5,07 pada indikator tepat waktu. Untuk indikator terendah mencapai 63.37% dari skor maksimal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa apabila guru atau orang tua ingin mendisiplinkan shalat pada anaknya, maka yang perlu diperhatikan yakni, pada indikator tepat waktu. Selanjutnya untuk indikator-indikator yang lain juga perlu diperhatikan agar mencapai hasil maksimal dan siswa bisa berlatih tepat waktu.

3. Korelasi Perhatian Orang Tua dengan Kedisiplinan Melaksanakan Ibadah shalat SD Negeri 01 Ploso Pacitan tahun pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan hasil analisis mengenai korelasi perhatian orang tua dengan kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat siswa kelas IV, V dan VI SD Negeri 01 Ploso Pacitan tahun pelajaran 2015/2016 dapat diketahui bahwa tingkat perhatian orang tua siswa pada kategori sedang dan untuk kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat siswa, mayoritas berada pada kategori sedang juga.

Dari analisis korelasi menggunakan product moment didapatkan hasil sebesar  $r_{xy} = 0.429$  dan pada taraf signifikansi 5% adalah  $r_t = 0,273$ , artinya  $r_{xy}$  lebih besar dari  $r_t$  ( $r_{xy} > r_t$ ). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni  $H_a$  yang berbunyi ada korelasi antara

perhatian orang tua dengan kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat siswa kelas IV,V dan VI SD Negeri 01 Ploso Pacitan tahun pelajaran 2015/2016 diterima. Berarti dapat disimpulkan bahwa ada korelasi perhatian orang tua dengan kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat siswa. Dengan diperkuat teori bahwa, tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tua dan dari anggota keluarga yang lain.<sup>71</sup>

Mendidik dan melatih anak untuk mampu mendirikan shalat fardu sampai dengan terbiasa mendirikannya adalah diperintahkan oleh nabi saw kepada setiap orang tua (ayah dan ibu) yang diberi amanat oleh Allah swt mengasuh anak-anak buah kasih sayang pernikahan mereka.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Moh Haitami Salim, Pendidikan Agama dalam Keluarga (Jakarta: AR-Ruzz Media, 2013), 29-30.

<sup>72</sup> Ali Rohmad, Kapita Selekta pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2009), 374.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Mayoritas tingkat perhatian orang tua siswa kelas IV, V dan VI SD Negeri 01 Pacitan tahun pelajaran 2015/2016 tergolong dalam kategori sedang (45-57) dengan frekuensi sebanyak 37 responden dari 52 responden (72%). Sedangkan kategori tinggi (skor > 57) 6 responden (11.53%) dan kategori rendah (skor < 45) 9 responden 17.30%).
2. Mayoritas tingkat kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat siswa kelas IV, V dan VI SD negeri 01 Pacitan tahun pelajaran 2015/2016 tergolong dalam kategori cukup (46-61) dengan frekuensi sebanyak 36 responden dari 52 responden (69.23%). Sedangkan kategori tinggi (skor>61) 7 responden (13.46%) dan kategori rendah (skor<46) 9 responden (17.30%).
3. Ada korelasi antara perhatian orang tua dengan kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat. Pada taraf signifikan 5%  $r_t = 0,273$  dan  $r_{xy} = 0,428$  maka  $r_{xy} > r_t$  sehingga  $H_a$  diterima yang berarti ada korelasi antara perhatian orang tua dengan kedisiplinan melaksanakan ibadah siswa SD Negeri 01 plosa Pacitan tahun pelajaran 2015/2016.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

### a. Bagi Orang Tua

Untuk para orang tua hendaklah menyadari bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan pada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Walaupun anak telah di masukkan ke sekolah, namun bukan berarti anak tidak lagi membutuhkan perhatian dari orang tua. Bahkan cara dan sikap orang tua dalam mendidik anak-anaknya itu sangat berhubungan dengan kedisiplinan shalat anak atau kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh anak. Oleh karena itu hendaklah orang tua memperhatikan kebutuhan anaknya baik dalam segi rohani atau jasmani agar anak bisa tumbuh dan berkembang dengan seimbang, baik dalam kehidupan sosial ataupun agama.

### b. Bagi Guru

Untuk para guru, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga hendaklah memperhatikan perkembangan siswa terutama dalam masalah ibadah shalat.



c. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan bagi kepala sekolah agar memberikan kebijakan yang tepat dalam meningkatkan kedisiplinan shalat siswa. Selain itu pihak sekolah diharapkan dapat memberikan fasilitas yang menunjang siswa-siswi dalam meningkatkan kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat.

d. Bagi Siswa-siswi

Diharapkan untuk terus meningkatkan kedisiplinan ibadah shalatnya dengan cara mematuhi perintah orang tua dan guru, mematuhi peraturan yang ada di rumah dan di sekolah, serta mendengarkan nasihat-nasihat yang diberikan orang tua maupun bapak/ibu guru.

e. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama yakni mengenai perhatian orang tua maupun kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat diharapkan untuk memperhatikan variabel lain yang dapat mempengaruhi kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat siswa selain perhatian orang tua.

**DAFTAR PUSTAKA**

Nizar, Ibnu, Ahmadi , Imam. Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak sejak Dini. Yogyakarta: Diva Press, 2009.

Ahmadi, Abu & Supriyoo, Widodo. Psikologi Belajar Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.

Ahmadi, Abu. Psikologi Umum. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

Wiyani, Ardy, Novan. Manajemen kelas: Teori dan aplikasi untuk Menciptakan Kelas Yang kondusif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Arifin, Zainal. Evaluasi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

[Digilip.uin-suka.ac.id/2169/](http://digilip.uin-suka.ac.id/2169/),29februari2015,12:55.

Djamarah, Syaiful Bahri. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

[E-journal-ikipveteranAC-id/index.php/Ekonomi/aflicle/view/347](http://E-journal-ikipveteranAC-id/index.php/Ekonomi/aflicle/view/347),29februari2015,

Haryanto, Sentot. Psikologi shalat. Jakarta: Pustaka Pelangi, 2009.

Kartono, Kartini. Psikologi Umum. Bandung: Mandar Maju, 1990.

[Library.walisongo.AC.id/digilip/file/disk1/83/jtptiain-gdl-myazidisho-4118-1-3103042\\_3.pdf](http://Library.walisongo.AC.id/digilip/file/disk1/83/jtptiain-gdl-myazidisho-4118-1-3103042_3.pdf), 29februari2015, 12:59.

M. Jamaludin Mahfuz, Syaikh. Psikologi Anak dan Remaja Muslim. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.

Margono. Metodologi Penelitian pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Mustafidz. Kaifiyyat Shalat Nabi. Yogyakarta: UII Press, 2011.

Nashih Ulwan, Abdullah. Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam. Semarang: Asy-Syifa, 1981.

Prijodarminto, Soegeng. Disiplin Kian Menuju Sukses. Jakarta: Pradnya Pramida, 1994.

Purwanto, Ngalim. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: PT REMAJA Rosda Karya, 1997.

Rohmad, Ali. Kapita Selekta Pendidikan. Yogyakarta: Teras, 2009.

Salim, Moh Haitami. Pendidikan Agama Dalam Keluarga. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013

Sardiman. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

[Simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file\\_artikel/2015/11.1.01.047.pdf](http://Simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2015/11.1.01.047.pdf), 29februari2001

Soetarjo. Proses Mengajar dengan Metode Pendekatan Keterampilan Proses. Surabaya: SIC, 1998.

Sudijono, Anas. Pengantar statistic Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif R&D. Bandung: Alfabeta, 2003.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif R&D. Bandung: Alfabeta, 2011.

Suryabrata, Sumadi. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Tjandrasa, Meitasari. Child Development Sixth Edition. Jakarta: Erlangga, 1999.

Widyaningrum, Retno. Statistik Revisi. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014.

